



**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA MILENIAL DI ERA
DIGITAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS SDM**

Oleh :

**DWI ENDROSASONGKO, S.Sos.
KOLONEL INF NRP. 11940025541172**

**KERTAS KARYA ILMIAH PERORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LX
LEMHANNAS RI
TAHUN 2020**

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb., salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, petunjuk dan karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Proram Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX tahun 2020 telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia sebuah Kertas Karya Perorangan (Taskap) dengan judul : **“PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA MILENIAL DI ERA DIGITAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS SDM”**.

Penentuan Tutor dan judul Taskap ini didasarkan oleh Surat Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Nomor: Kep. 10 Tahun 2020 Tanggal 20 Januari 2020 tentang Pengangkatan Tutor Peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Tahun 2020 Lemhannas RI dan Kep. 40 Tahun 2020 Tanggal 31 Maret 2020 tentang Penetapan Judul Taskap Peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Tahun 2020 Lemhannas RI.

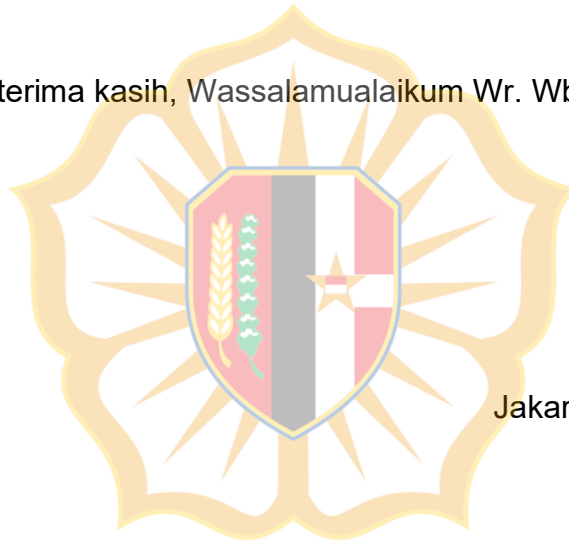
Dalam kesempatan yang baik ini perkenankan Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti PPRA di Lemhannas RI tahun 2020. Ucapan yang sama juga Penulis sampaikan kepada Tutor Taskap kami, Bapak Brigjen Pol (Purn) Drs. Rafli, S.H. dan Tim Penguji Taskap serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing dalam pembuatan Taskap ini sampai selesai, sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Lemhannas RI.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dihadapkan dengan latar belakang Penulis dalam penguasaan akademis dan terbatasnya waktu penulisan, maka kualitas Taskap ini masih jauh dari kesempurnaan akademis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon adanya masukan dari semua pihak, guna penyempurnaan penulisan naskah ini.

Besar harapan Penulis semoga Taskap ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran Penulis kepada Lemhannas RI, Pemerintah Republik Indonesia khususnya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Komunikasi dan Informasi, dan Kementerian Keuangan, termasuk bagi siapa saja yang barangkali membutuhkannya dalam rangka membahas tentang pendidikan karakter generasi muda millennial.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbinganNya kepada kita, dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai Bersama.

Sekian dan terima kasih, Wassalamualaikum Wr. Wb.



Jakarta, Juli 2020
Penulis

Dwi Endrosasongko, S.Sos.
Kolonel Inf Nrp. 11940025541172

TANHANA DHARMA MANGRVA

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Endrosasongko, S.Sos.

Pangkat/NRP : Kolonel Inf Nrp11940025541172

Jabatan : Pamen Denma Mabasad

Instansi : TNI AD

Alamat : Jln. Medan Merdeka Utara Jakarta Pusat.

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke LX tahun 2020 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Perorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
- b. Apabila ternyata sebagian Tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia untuk dibatalkan.

2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat utuk dapat digunakan seperlunya.



Dwi Endrosasongko, S.Sos.
Kolonel Inf Nrp. 11940025541172

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Maksud dan Tujuan	6
4. Ruang lingkup dan Sistematika	6
5. Metode dan Pendekatan	7
6. Pengertian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
7. Umum	10
8. Peraturan Perundang-undangan terkait	10
9. Kerangka Teoritis	11
10. Data dan Fakta.....	16
11. Faktor-Faktor Lingkungan Strategis yang Berpengaruh	20
BAB III PEMBAHASAN	
12. Umum	30
13. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Generasi Millenial.	31
14. Dampak Penggunaan Internet dan Media Sosial bagi SDM Generasi Millenial	38
15. Model Pendidikan Karakter Bangsa	46

BAB IV PENUTUP

16. Simpulan	59
17. Rekomendasi	60

DAFTAR PUSTAKA :

DAFTAR LAMPIRAN :

1. ALUR PIKIR.
2. RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KOMPOSISI PENDUDUK INDONESIA MENURUT GENERASI PADA TAHUN 2017

GAMBAR 2. KONSUMSI INTERNET MILLENNIAL DI TAHUN 2019.

GAMBAR 3 PERILAKU BERMEDIA SOSIAL GENERASI MILLENNIAL

GAMBAR 4. DARI GENERASI KE GENERASI

GAMBAR 5. GERAKAN "TRUST+ POSITIF" KOMINFO

GAMBAR 6. PETA JALAN IMPLEMENTASI PPK

GAMBAR 7. PERINGKAT *GLOBAL TALENT COMPETITIVENESS INDEX* 2019.

GAMBAR 7. AGENDA PRESIDEN JOKO WIDODO UNTUK MENCETAK
SDM UNGGUL INDONESIA

DAFTAR TABEL

TABEL 1. TEORI PERBEDAAN GENERASI MENURUT YANUAR SURYA PUTRA.

TABEL 2. PROYEKSI JUMLAH PENDUDUK INDONESIA BERDASARKAN USIA DI TAHUN 2015-2045.

TABEL 3. KONSUMSI INTERNET MILLENNIAL DI TAHUN 2019

TABEL 4. TUJUAN AKSES INTERNET KAUM MILLENNIAL DI TAHUN 2019



LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan dibawah ini Tutor Taskap dari :

Nama : Kolonel Inf Dwi Endrosasongko, S.Sos.
Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX
Lemhannas RI Tahun 2020
Judul Taskap : Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Milenial
di Era Digital Guna Meningkatkan Kualitas SDM

Taskap tersebut diatas telah ditulis “sesuai/tidak sesuai” dengan Juknis Taskap Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 01 Tahun 2020, karena itu “layak/tidak layak” dan “disetujui/tidak disetujui” untuk di uji.

“coret yang tidak diperlukan”

Jakarta, Juni 2020
Tutor Taskap



Brigjen Pol (Purn) Drs. Rafli, S.H.
Taprof Bidang Kepemimpinan Nasional

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Pembangunan karakter bangsa di era disrupsi digital 4.0 menuntut adanya adaptasi pada seluruh lini kehidupan masyarakat. Era disrupsi di satu sisi semakin mendukung kehidupan masyarakat menjadi semakin mudah, dengan berbagai inovasi dan *platform* digital untuk mengakses layanan publik, seperti transportasi, belanja, pekerjaan, bahkan pendidikan.¹ Walaupun berbagai aplikasi berbasis teknologi informasi ini memudahkan, namun fenomena ini di sisi lain juga berpotensi disalahgunakan untuk menyebarkan hal-hal yang dapat mengikis karakter, jati diri dan kepribadian bangsa. Padahal karakter dan jati diri bangsa memiliki peran penting untuk melahirkan warga negara Indonesia yang berkarakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban bangsa.²

Terminologi "*generasi milenial*" pertama kali muncul pada buku William Strauss dan Neil dalam buku berjudul *Millennials Rising: The Next Generation (2000)*. Istilah ini merujuk pada generasi kelahiran 1982 yang ketika lulus SMA di tahun 2000 terhubung ke *millennium* baru. Adapun di Indonesia, pembahasan tentang generasi millennial diantaranya ditulis oleh Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara itu, beberapa literatur lain menggunakan tahun lahir mulai tahun 1980-an sampai 2000-an untuk menyebut generasi millennial. Dalam teori demografi, *generasi millennial* dinamakan dengan "Generasi Y"³.

¹ "Pendidikan Karakter Bentengi Anak dari Pengaruh Teknologi Digital", 2019, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/222007-pendidikan-karakter-bentengi-anak-dari-pengaruh-teknologi-digital>, diakses pada 27 Januari 2019, pkl. 20.30 wib.

² Alawiyah, Faridah, 2012, "*Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*", *ASPIRASI*, vol. 3, no. 1.

³ Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.

Berikut adalah teori tentang perbedaan generasi yang disusun oleh Yanuar Surya Putra (2016) yang dapat menjelaskan diferensiasi generasi berdasarkan angkatan/tahun lahir secara sederhana. Pada teori ini, generasi millennial adalah mereka yang lahir di antara tahun 1980-1995.

Tabel 1.1.
Teori Perbedaan Generasi menurut Yanuar Surya Putra (2016)

Tahun kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010 +	Alfa Generation

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Selanjutnya, pendidikan karakter bagi generasi muda *millennial* penting untuk diperkuat di era digital seperti saat ini, untuk meningkatkan kualitas SDM yang pada akhirnya dapat membawa Indonesia memiliki daya saing tinggi di mata dunia. Hal ini juga berangkat dari terbukanya akses dan interkoneksi antar-individu dalam skema globalisasi. Dengan kata lain, dewasa ini persaingan yang dihadapi generasi muda millennial tidak hanya di dalam negeri, namun juga melingkupi level global. Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut sekaligus mengangkat derajat Indonesia di level global, para generasi muda millennial tentu harus dibekali dengan pendidikan karakter yang memadai.

Dalam perspektif cinta tanah air sebagai ciri pendidikan karakter, Presiden Soekarno pernah memberi gagasan tentang *Trisakti*. Bung Karno menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan agar bangsa Indonesia berkembang seimbang antara pengembangan material dengan pengembangan spiritual, seimbang antara pendidikan untuk karier dengan pendidikan untuk karakter. *Trisakti* yang digagas Presiden Soekarno pasca kemerdekaan itu merupakan sebuah proses pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berdaulat di bidang politik, berdaulat di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang

budaya⁴. Dalam pernyataan tersebut, terlihat bahwa Soekarno tidak ingin melihat bangsa ini maju tanpa berkarakter. Karakter bangsa yang merupakan modal dasar pembangunan tidak akan terwujud tanpa adanya nasionalisme berupa rasa persatuan dan kesadaran untuk mencapai cita-cita bangsa secara bersama-sama.

Dalam konteks inilah cinta tanah air dan nasionalisme sebagai bagian dari pendidikan karakter sangat perlu diinternalisasikan kembali terutama bagi generasi muda millennial di Indonesia. Generasi ini secara umum dicirikan sebagai generasi yang akrab dengan teknologi serta tumbuh pada era *internet booming* dan digitalisasi di berbagai bidang kehidupan. Lyons (2004) berargumen bahwa pola komunikasi generasi *millennial* sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya. Mereka adalah pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Secara politik dan ekonomi, pandangan mereka lebih luas sehingga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.⁵

Di era keterbukaan informasi seperti saat ini, penting bagi generasi millennial untuk memahami pendidikan karakter dalam upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya.⁶ Penguatan pendidikan karakter secara spesifik mulai dilakukan pemerintah untuk membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan tetap memiliki keterampilan abad 21.⁷ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendefinisikan penguatan pendidikan karakter sebagai “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan

⁴ Esthu, G. S. (2010). “Membangun Karakter Bangsa”. Dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/08/20/membangun-karakter-bangsa-233267.html> diakses pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁵ Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441

⁶ Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁷ Budhiman, Arie. (2017). “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter”. Presentasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)".⁸

Era keterbukaan membuat masyarakat khususnya generasi muda millennial, rentan terpapar nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Pengaruh ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perpecahan terus terjadi seiring dengan merebaknya ujaran kebencian, kabar bohong dan isu provokatif bernuansa SARA. Intoleransi adalah masalah serius di Indonesia. Selain itu, yang tidak kalah memprihatinkan adalah adanya penetrasi ideologi ekstremis radikal berbasis agama utamanya di institusi pendidikan. Riset *Setara Institute* pada tahun 2019 menyebutkan bahwa 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham Islam radikalisme⁹. Menurut data Kementerian Pertahanan, potensi paparan radikalisme mencapai 23,4% di perguruan tinggi dan 23,3% di level SMA¹⁰.

Berangkat dari permasalahan di atas, pembangunan karakter bangsa menjadi penting untuk diangkat dalam konteks kekinian.¹¹ Ketika penguatan pendidikan karakter masih belum berjalan optimal, maka hal ini akan berdampak pada kualitas SDM Indonesia yang jauh dari nilai-nilai luhur dan moralitas bangsa. Dalam konteks inilah karakter bangsa harus terus dibangun dan diperkuat untuk menjadi gerakan nasional secara massif. Hal ini juga untuk membentengi warga khususnya generasi muda millennial dari berbagai dampak negatif disrupsi di era digital pada revolusi industri 4.0.

Mencermati maraknya konflik dan potensi kegaduhan di masyarakat pasca era digital, kondisi ini tentu merefleksikan bahwa pendidikan karakter belum secara optimal tertanam pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak generasi muda millennial. Padahal pendidikan karakter bangsa sudah dijalankan oleh banyak institusi, mulai dari Kemendikbud, Lembaga Ketahanan

⁸ Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017

⁹ "Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme", dikutip dari <https://tirto.id/d9nh>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 19.15 WIB

¹⁰ "Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme", dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 19.20 WIB

¹¹ "Memutus Rantai Sebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian", 2019, dikutip dari <https://www.merdeka.com/cek-fakta/memutus-rantai-sebaran-hoaks-dan-ujaran-kebencian-kaleidoskop-2019.html>, diakses pada 27 Jan 2019, pkl. 20.45 WIB.

Nasional dan Kementerian Pertahanan, yang secara kontinyu menggerakkan pendidikan karakter di tataran pusat dan daerah, bagi segenap komponen bangsa. Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Presiden juga menunjuk Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, serta Pemerintah Daerah untuk melaksanakan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan PPK di seluruh Indonesia.

Berbagai institusi ini memegang peranan formal dalam perspektif struktural, utamanya pendidikan. Sedangkan kebutuhan atas pendidikan karakter mendesak untuk disebarluaskan sampai ke tataran akar rumput, baik melalui keluarga, komunitas profesi, organisasi kemasyarakatan dan elemen-elemen lain yang belum terjangkau oleh institusi negara. Dalam upaya menyasar kelompok akar rumput tersebut, tentu diperlukan pendekatan yang lebih holistik, aplikatif dan kekinian, agar mudah diterima semua kalangan.

Dengan demikian, pembangunan SDM Indonesia seutuhnya bukan hanya ditujukan pada aspek kognitif dan kompetensi semata, namun juga harus meliputi aspek sikap, perilaku dan etika berbangsa. Dengan kata lain, agenda pembangunan SDM Indonesia unggul diharapkan akan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan karakter dan jatidiri bangsa.

2. Rumusan Masalah.

Penguatan pendidikan karakter bangsa merupakan langkah krusial yang patut dikaji lebih lanjut, mengingat dewasa ini terjadi degradasi nilai kebangsaan yang berpotensi mempengaruhi kualitas SDM khususnya generasi muda millennial Indonesia. Di samping itu, kompleksitas tantangan yang dihadapi pada era digital melalui media sosial juga turut menyebabkan karakter bangsa semakin mudah terinfiltrasi oleh nilai-nilai dan budaya dari luar.

Oleh karena itu merujuk pada berbagai implikasi di atas yang menjadi rumusan masalah adalah : **“Bagaimana memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia?”**

Dari rumusan masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan kajian yang harus ditelaah lebih lanjut, yaitu:

- a. Mengapa pendidikan karakter bangsa sangat diperlukan bagi generasi muda millennial di era digital?
- b. Mengapa internet dan media sosial dapat berdampak terhadap karakter bangsa?
- c. Model pendidikan karakter bangsa seperti apa yang ideal, dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial di era digital?

3. Maksud dan Tujuan.

a. Maksud. Pembahasan materi Kertas Karya Ilmiah Perorangan (Taskap) ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya menguatkan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, berikut analisis persoalan yang dihasilkan untuk dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

b. Tujuan. Adapun tujuan penulisan Kertas Karya Ilmiah Perorangan ini adalah untuk menyampaikan konsep dan gagasan tentang pentingnya menguatkan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, bagi para pimpinan untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia bagi kemajuan bangsa.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika.

a. Ruang Lingkup. Pembahasan Taskap ini akan dibatasi pada tantangan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial pada usia pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (SD sampai Perguruan Tinggi).

b. Sistematika. Uraian pembahasan dan analisis terhadap permasalahan di dalam penulisan Taskap akan disusun dalam 4 bab yang saling terkait antar satu dengan yang lainnya dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) **Bab I Pendahuluan.** Bab 1 berisikan tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan sistematika, metode dan pendekatan yang digunakan, serta

beberapa pengertian sebagai langkah untuk menyamakan persepsi dalam memahami pembahasan.

2) Bab II Tinjauan Pustaka. Bab II berisikan tentang dasar-dasar pemikiran dalam penulisan Taskap, di antaranya adalah Peraturan Perundang-undangan yang masih berlaku. Pada bab ini akan dibahas pula mengenai pemetaan data dan fakta serta kerangka teoritis yang bersumber dari kajian pustaka maupun referensi ilmiah yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan kajian, yang akan dilanjutkan dengan uraian pengaruh perkembangan lingkungan strategis berdasarkan faktor eksternal maupun internal yang berasal dari lingstra global, regional dan nasional.

3) Bab III Pembahasan. Bab III berisikan tentang analisis secara detail setiap pokok-pokok bahasan terkait pentingnya memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, guna meningkatkan kualitas SDM. Analisis yang dilakukan pada bab ini akan merujuk dari teori dan tinjauan pustaka yang sudah disebutkan di bab sebelumnya. Hasil analisis ini nantinya akan dapat dirumuskan pemecahan pokok-pokok bahasan, yang menggambarkan solusi secara logis, kongkrit dan kontekstual.

4) Bab IV Penutup. Bab IV berisikan tentang simpulan dari uraian penulisan dan beberapa rekomendasi yang diajukan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan.

5. Metode dan Pendekatan.

a. Metode. Metode yang digunakan dalam penulisan Taskap ini menggunakan metode kualitatif, yaitu deskriptif analisis. Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis teks tertulis (studi kepustakaan) dari data sekunder dan/atau data primer.

b. Pendekatan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam Taskap ini dilakukan dengan perspektif kepentingan nasional, yaitu melalui tinjauan berdasarkan aspek kesejahteraan dan keamanan,

dengan analisis multidisiplin ilmu sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan.

6. Pengertian.

Agar dapat lebih menyatukan persepsi pada pembahasan selanjutnya, maka dalam Taskap ini digunakan beberapa pengertian sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter, secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Meminjam definisi Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹² Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penyelenggaraan PPK melibatkan Satuan Pendidikan formal, nonformal, maupun informal melalui integrasi Pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹³

b. Generasi Muda, adalah individu yang sedang mengalami masa-masa perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis. Dari rentang usia, menurut UU Kepemudaan, Pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Generasi muda yang menjadi kebanggaan Indonesia adalah generasi yang memiliki semangat kejuangan, sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik tanpa meninggalkan akar

¹² Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).

¹³ Perpres Nomor 87 Tahun 2017

budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika¹⁴.

c. Generasi Millenial, adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara itu, beberapa literatur lain menggunakan tahun lahir mulai tahun 1980-an sampai 2000-an untuk menyebut generasi millennial. Dalam teori demografi, *generasi millennial* dinamakan dengan “Generasi Y”¹⁵. Generasi ini secara umum dicirikan sebagai generasi yang akrab dengan teknologi serta tumbuh pada era *internet booming* dan digitalisasi di berbagai bidang kehidupan, serta sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya.

d. Era Digital, dikenal pula sebagai era informasi, adalah periode waktu terjadinya revolusi informasi, yaitu perkembangan teknologi informasi komunikasi yang pesat, ditandai oleh penggunaan internet dan *smartphone* masif, sehingga teknologi tersebut berubah menjadi penopang dan gaya hidup yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.¹⁶

e. Meningkatkan, menurut KBBI, berarti menaikkan; mempertinggi; memperhebat. Dalam hal ini, meningkatkan, diartikan sebagai keinginan untuk menjadi lebih baik atau lebih hebat dalam suatu upaya yang bersifat positif.

f. Kualitas SDM, adalah derajat atau tingkat baik buruknya SDM yang mencakup aspek kepandaian, kecakapan, dan sebagainya¹⁷. Kemajuan teknologi menuntut manusia untuk meningkatkan kecakapannya dalam bidang digital karena hal ini menjadi komponen tolok ukur kualitas SDM. Menurut Hasibuan (2005), apabila kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh dukungan kualitas SDM yang handal dan memiliki literasi digital yang baik, maka teknologi menjadi tidak berarti.¹⁸

¹⁴ UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

¹⁵ Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.

¹⁶ Wawan Setiawan, Era Digital dan Tantangannya, *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 2017.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/kualitas.html>

¹⁸ Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara : Jakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum.

Dalam menyusun strategi penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, diperlukan telaah yang utuh secara ilmiah melalui tinjauan pustaka. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menganalisis secara kritis sejumlah literatur dan produk hukum yang membahas terkait pendidikan karakter, generasi milenial, era digital, dan kaitannya dengan peningkatan kualitas SDM. Tinjauan pustaka merupakan proses meringkas, mengklasifikasi, dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tinjauan pustaka pada penulisan Taskap ini akan dibagi menjadi empat bagian utama, meliputi: (a) peraturan perundang-undangan terkait, (b) kerangka teoritis, (c) himpunan data dan fakta, dan (d) lingkungan strategis yang kesemuanya dikombinasikan untuk mendukung pembahasan tentang penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda milenial di era digital guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

8. Peraturan Perundang-undangan Terkait.

a. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang ini menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sejalan dengan implementasi nilai-nilai karakter bangsa, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. UU RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Sejalan dengan semangat generasi muda millennial, pelayanan kepemudaan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pemuda, yaitu memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik. Selain itu, kebijakan pelayanan kepemudaan juga diarahkan untuk menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas dalam rangka mencapai pemuda yang maju, yaitu pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

c. Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

PPK bertujuan untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama, dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik. Hal ini didukung oleh pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non-formal, dan informal, dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

9. Kerangka Teoritis.

1) Teori Manajemen Pendidikan.

Manajemen adalah kepemimpinan yang merupakan daya penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia di dalam suatu organisasi. Dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar

terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya¹⁹.

Salah satu prasyarat untuk keberhasilan fungsi dan manajemen pendidikan terletak pada adanya hubungan yang baik antara birokrat dan masyarakat secara keseluruhan. Hubungan itu harus didasarkan atas prinsip-prinsip kebebasan akademik dan otonomi kelembagaan yang sangat esensial bagi terpeliharanya lembaga pendidikan sebagai sebuah komunitas yang memiliki kebebasan untuk mencari (*free inquiry*), serta mampu menampilkan fungsi-fungsi kreatif, reflektif, dan kritis dalam masyarakat. Sementara itu, pihak negara harus memainkan peran sebagai katalisator melalui aturan-aturan yang dibuatnya. Kemandirian lembaga pendidikan sendiri harus lebih dikedepankan dengan memberikan keleluasaan untuk menyusun kurikulum pendidikan berdasarkan potensi dan kompetensi masyarakat di wilayah geografis masing-masing tanpa meninggalkan unsur-unsur kurikulum pokok sentral sebagai alat pemersatu bangsa.²⁰

Manajemen pendidikan merupakan faktor penting yang menjadi penentu keberhasilan penguatan pendidikan karakter bagi generasi millennial di era digital. Sistem pendidikan perlu dikelola sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan era digital. Tantangan tersebut tidak terbatas pada penyiapan sumber daya manusia yang terampil secara digital, namun juga memiliki karakter Pancasila yang kuat.

2) Teori Karakteristik Generasi Milenial.

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*²¹. Istilah ini merujuk pada anak-anak yang lahir mulai dari tahun 1982 yang terhubung ke milenium baru di usia produktif mereka. Sementara itu, menurut Elwood Carlson dalam bukunya *The*

¹⁹ Made Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 4

²⁰ Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 27.

²¹ Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.

*Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom (2008)*²², generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generational Theory* milik Karl Mannheim, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Tulisan ini menggunakan definisi milenial dari BPS bahwa generasi milenial adalah penduduk Indonesia yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000²³.

Oleh karena dibesarkan pada era kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, *passionate*, dan produktif. Generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan agar aktivitasnya dapat berjalan efektif dan efisien. Generasi milenial juga mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi. Melalui gawai (*smartphone*) yang terhubung dengan internet, mereka mampu melakukan apapun mulai dari berkomunikasi, belajar, berdagang, hingga memanfaatkan platform *sharing economy* untuk menikmati barang dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau (*room-sharing, ride-sharing*). Generasi milenial adalah pengguna media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Generasi milenial Indonesia dilahirkan dan dibesarkan ketika gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda seiring pergantian rezim. Hadirnya era Reformasi pun memberikan dampak yang signifikan bagi generasi milenial. Generasi ini tumbuh menjadi individu-individu yang berpikiran terbuka, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif termasuk dalam menyampaikan pandangan politik dan ekonomi. Mereka cukup reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya. Meski demikian, generasi milenial tetaplah sangat *family-*

²² Elwood D. Carlson. (2008). *Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Netherlands: Springer

²³ Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Hlm. 11

oriented. Mereka menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan.²⁴

3) Teori Kolaborasi.

Secara pemaknaan, kolaborasi merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Schrage dalam Harley dan Bisman (2010), kolaborasi merupakan upaya penyatuan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi membutuhkan berbagai macam aktor, baik individu maupun organisasi, yang bahu membahu demi tercapainya tujuan bersama.²⁵ Menurut Samatupang dan Sridharan (2008), kolaborasi merupakan upaya mengumpulkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda untuk menghasilkan visi bersama, membangun kesepakatan mengenai suatu masalah, menciptakan solusi untuk masalah tersebut, dan mengedepankan nilai-nilai bersama untuk menghasilkan keputusan yang menguntungkan semua pihak. Sejalan dengan pengertian ini, Leever (2010) mendefinisikan kolaborasi sebagai konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak tersebut berupaya mencari solusi dari perbedaan cara pandang terhadap suatu permasalahan.

Pengertian lain dari sisi praktik memahami kolaborasi sebagai suatu proses strategi partisipasi di antara orang, kelompok dan organisasi untuk bekerja sama, dalam rangka memperoleh hasil atau perbaikan yang diinginkan dengan cepat²⁶. Kolaborasi adalah sebuah proses adanya kesadaran dari berbagai pihak yang memiliki keterbatasan dalam mengatasi permasalahan dari satu sudut pandang tertentu dan kemudian mengeksplorasi masalah tersebut dari sudut pandang lain untuk mencari solusi. Pada intinya, konsep ini berorientasi langsung pada solusi.

²⁴ Ibid. Hlm. 19

²⁵ Arrozaaq, D. L. C. (2016). *Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)*, (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

²⁶ Hamidin, D., Yunani, A., & Zakiah, A. (2013). Penciptaan Kolaborasi Pada Manajemen Rantai Pasok UKM. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).

Konsep kolaborasi layak untuk diaplikasikan secara luas termasuk dalam upaya penguatan pendidikan karakter generasi millennial dalam rangka menyiapkan kualitas SDM di era digital. Kolaborasi upaya pendidikan karakter dapat ditempuh melalui kerjasama antara institusi pendidikan, pemerintah/birokrat, keluarga dan masyarakat. Kesemuanya memiliki patasan perannya masing-masing yang apabila dikolaborasikan akan membentuk sebuah perpesktif holistik penguatan pendidikan karakter generasi muda millennial guna meningkatkan sumber daya manusia berkarakter di era digital.

d. Teori Perubahan Karakter

William A. Koppe dalam Teori *Character Research Project* menyatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan manusia yang mendorong perubahan karakter. Perubahan karakter tersebut terjadi karena manusia belajar melakukan adaptasi dan interpretasi makna terhadap kondisi di sekelilingnya, dengan mengikuti status dan peran baru yang ia terima di masa transisi. Tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut: 1) Transisi masa kehidupan (seperti dari SD menjadi SMP, SMP menjadi SMA, dst.) menyebabkan manusia mengubah cara pandang hidupnya dan menginterpretasi makna yang baru ia dapatkan dari perubahan tersebut; 2) Setelah ia merasa cukup menginterpretasi makna tersebut, ia akan menerjunkan dirinya ke dalam dunia yang baru ia jalani. Hal tersebut biasanya terjadi ketika manusia tersebut untuk pertama kalinya merasakan otonomi untuk bertindak; 3) Pada tahap akhir, ia akan menyadari bahwa otonomi dan kemampuan yang ia miliki mempunyai batasan yang tidak bisa ia lewati. Hal tersebut membantu ia memiliki keyakinan yang kuat untuk menjalani segala hal di dalam dunia yang baru tersebut.²⁷

²⁷ William A. Koppe, "A Developmental Theory of Character Education," *Review of Religious Research*, Vol. 6, No. 1, 1964.

e. Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura (dalam Nabavi, 2012) menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh proses mempelajari perilaku yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain melalui observasi. Dengan mengobservasi perilaku orang lain, seseorang akan menumbuhkan perilaku yang mirip dengan orang lain tersebut melalui asimilasi atau imitasi perilaku. Asimilasi atau imitasi tersebut akan semakin cepat terjadi apabila perilaku yang diobservasi merupakan perilaku yang positif atau memiliki hadiah tertentu jika dilakukan.

Salah satu konsep utama yang ada di dalam Teori Pembelajaran Sosial *Modeling Process*. Menurut Bandura, terdapat empat proses yang perlu dilakukan untuk membentuk model perilaku, yaitu: *attention* (memperhatikan model; model dapat menarik perhatian melalui perilaku yang unik), *retention* (mengingat perilaku model yang sudah diperhatikan), *reproduction* (mereklikasi perilaku yang dilakukan model), dan *motivation* (memberikan dorongan untuk melakukan perilaku tersebut).²⁸

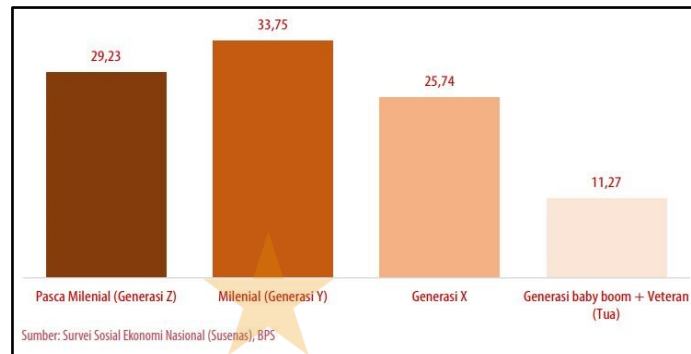
10. Data dan Fakta.

BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi bonus demografi. Pada tahun tersebut Indonesia akan dihuni oleh banyak penduduk generasi millennial pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tiga tahun sebelumnya (2017), jumlah generasi milenial sudah dominan dibandingkan generasi lainnya. Menurut Susenas 2017, jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi X yang (25,74 persen) maupun generasi *baby boom*+veteran (11,27 persen). Demikian juga dengan jumlah generasi Z baru mencapai sekitar 29,23

²⁸ Razieh, Tadayon Nabavi, *Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*, 2012.

persen. Maka dari itu, generasi millennial adalah tumpuan yang menentukan nasib Indonesia di masa depan²⁹.

Gambar 2.1.
Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Generasi pada tahun 2017



Kemudian berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Ada sekitar 55% generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini mengikuti pola penduduk Indonesia pada umumnya yang mulai bergeser dari masyarakat perdesaan (*rural*) ke masyarakat perkotaan (*urban*). Perubahan ini berimplikasi pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbuka dan multikultur³⁰.

Terdapat tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial perkotaan, yaitu *confidence*; mereka ini adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik. Kedua, *creative*; mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, *connected*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

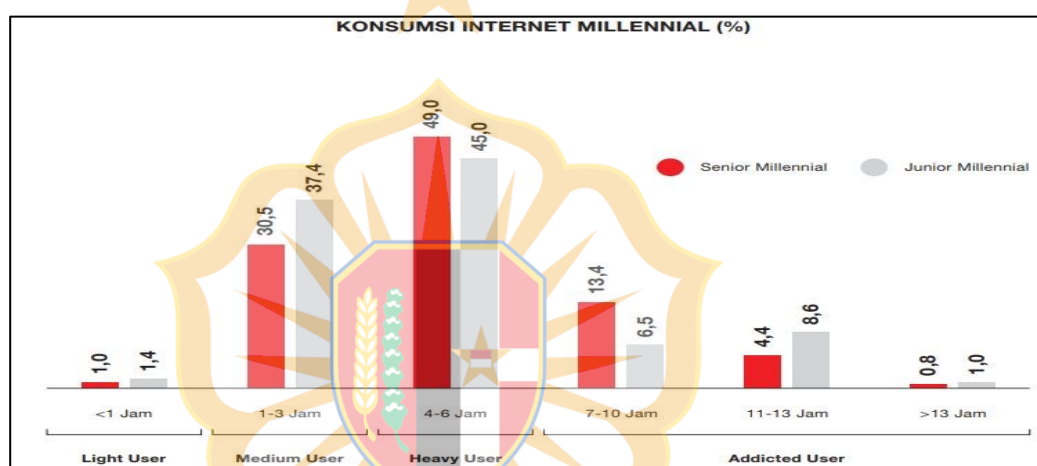
Millennial bisa dikatakan merupakan generasi yang tidak bisa dipisahkan dengan internet. Hal ini mengacu pada temuan riset *IDN Research Institute* dalam *Indonesia Millennial Report 2019*. Dalam laporan ini, *IDN Research Institute* mengelompokkan generasi millennial menjadi

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

dua, Junior Millennial dan Senior Millennial. Junior Millennial adalah mereka yang lahir pada tahun 1991-1998 dan Senior Millennial adalah mereka yang lahir di antara tahun 1983-1990. Diantara data yang dapat digarisbawahi adalah tentang Konsumsi Internet Millennial³¹ bahwa 94,4% millennial Indonesia terkoneksi dengan internet. Internet menjadi kebutuhan utama bagi millennial. Di antara 94% tersebut, mayoritas millennial Indonesia sudah masuk dalam kategori *heavy user* dan *addicted user*.

Gambar 2.2.
Konsumsi Internet Millennial di Tahun 2019



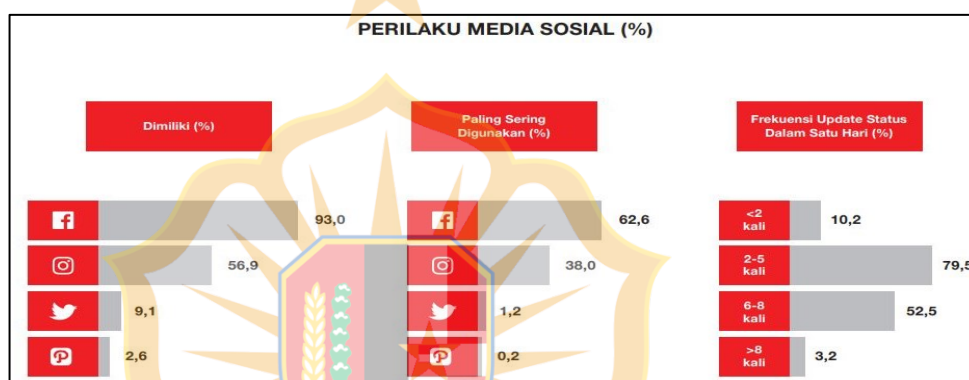
Bagi millennial, internet adalah segalanya. Dengan terkoneksi dengan internet, millennial bisa melakukan banyak hal. Mulai dari berkomunikasi dengan orang lain, mencari informasi apapun, mencari hiburan, melakukan pembelian dan sebagainya. Ada banyak aktifitas yang bisa dilakukan jika terkoneksi dengan internet. Temuan survei menunjukkan bahwa minimal ada empat tujuan yang paling sering dilakukan oleh millennial ketika terkoneksi dengan internet. Keempat tujuan tersebut antara lain, *chatting/messaging*, *browsing*, media social, dan *video streaming*. Di luar keempat tujuan tersebut ada *music*, *download*, *game online*, *email* dan sebagainya. Melihat banyaknya aktivitas ini, menunjukkan bahwa internet memiliki banyak makna bagi millennial karena berbagai aktivitas yang mereka lakukan di internet.³²

³¹ Utomo, W. P. (2019). Indonesia Millennial Report 2019. Indonesia: Idn Research Institute.

³² Ibid.

Millennial sangat aktif di media sosial dan yang paling sering digunakan di antaranya adalah *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Beragamnya akun media sosial yang dimiliki memperlihatkan keakraban millennial dalam menggunakan sosial media. Baik *Junior Millennial* dan *Senior Millennial* cukup aktif berbagai kehidupannya melalui akun media sosial. Dalam sehari, mereka paling sering update status antara 2-5 kali (79,5 persen), atau 6-8 kali (52,5 persen). Mereka mudah untuk berbagi aktivitas dan pengalaman mereka melalui media sosial.³³

Gambar 2.3.
Perilaku Bermedia Sosial Generasi Millennial.



Millennial mulai bijaksana dalam menggunakan media sosial, terutama dalam menghadapi berita hoaks. Mereka tidak mudah berbagi informasi sebelum mengecek kebenarannya. Millennial aktif mendorong wisdom of crowd, agen klarifikasi informasi. Sumber menyebarnya hoaks bagi *Senior Millennial* adalah lebih sering melalui *WhatsApp*, sedangkan bagi *Junior Millennial* adalah melalui *Facebook* atau *Instagram*.

Dampak internet dan media sosial terhadap generasi millennial juga dapat dicermati dari pengaruh aspek *Food*, *Fun* dan *Fashion* (3F). Ketiga aspek ini telah mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, sikap dan perilaku generasi millennial. Mereka memiliki preferensi untuk mengimitasi budaya populer yang merepresentasikan 3F tersebut, seperti contohnya gaya hidup, fanatisme dan konsumerisme generasi millennial Indonesia yang meniru budaya K-Pop. Fenomena ini tentu kurang sejalan dengan esensi pendidikan karakter yang ingin diperkuat terhadap generasi millennial di era digital, sebagaimana tergambar dalam infografis berikut:

³³ Ibid.

Gambar 2.4.
Konsumerisme Generasi Millennial Mengimitasi Budaya K-Pop.³⁴



Berbagai data dan fakta tentang keberadaan generasi muda millennial di Indonesia dan karakteristiknya kemudian menjadi bahan penelaahan lebih lanjut untuk menganalisis upaya penguatan pendidikan karakter bagi peningkatan kualitas SDM di era digital. Sebab, pada tangan generasi millennial lah masa depan bangsa terletak. Era digital adalah era generasi millennial. Namun, kecakapan teknologi akan menjadi sia-sia ketika tidak dibarengi dengan pemahaman atas pendidikan karakter Pancasila yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

11. Faktor-faktor Lingkungan Strategis yang Berpengaruh.

Selain data, fakta, dan teori-teori terkait, penting kiranya untuk juga memahami perkembangan lingkungan strategis dalam membahas upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda milenial di era digital. Lingkungan strategis secara sederhana adalah lingkup atau jangkauan yang bersinggungan dengan suatu isu atau upaya. Lingkungan strategis terbagi atas lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Analisis

³⁴ "Modal Minimal Demi Jadi K-Popers Fanatik", diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190202173019-230-365992/infografis-modal--minimal--demi-jadi-k-popers-fanatik> pada 17 Juli 2020 pk.13.30

lingkungan strategis dilakukan dengan menyusun asumsi-asumsi strategis dan mengujinya dengan kemampuan manajerial untuk memperoleh faktor penentu keberhasilan³⁵.

Lingkungan strategis pada penulisan taskap ini dari sisi eksternal meliputi pengaruh global dan pengaruh regional. Sedangkan dari sisi internal, analisis lingkungan strategis dilakukan dengan menggunakan perspektif ketahanan nasional yakni astagatra. Astagatra merupakan gabungan dari aspek trigatra (lokasi geografis, keadaan, kekayaan alam) dan pancagatra (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan) yang mana antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik dan saling mempengaruhi.

a. Lingkungan Strategis Global.

Analisis pada lingkup global berusaha melihat pengaruh-pengaruh dinamika globalisasi pada upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital. Karakteristik *generasi millennial* sangat erat terkait dengan pengaruh globalisasi. Globalisasi di satu sisi memungkinkan individu menjadi warga dari dunia global (*global citizen*) yang dapat terhubung dengan siapapun di seluruh dunia karena sekat-sekat antar-negara dan geografis yang diluruhkan oleh adanya teknologi. Teknologi membantu kita untuk mengakses informasi dan terhubung dengan siapapun dari dari belahan dunia manapun untuk kemudian merefleksikannya dalam bentuk-bentuk akulturasi budaya dan modernisasi. Kemajuan pembangunan di suatu negara akan memicu negara lain untuk meniru dan mengadopsinya.

Dewasa ini, negara barat acapkali dijadikan kiblat kehidupan dan gaya hidup *generasi millennial* karena dinilai memiliki peradaban yang lebih maju. Akibatnya, banyak generasi millennial yang tidak lagi mengindahkan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang kaya akan budi pekerti seperti menghormati yang lebih tua, tenggang rasa, dan kesopanan dalam berpakaian. Tidak sedikit dari generasi milenial yang

³⁵ Kadri, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Strategis, Budaya Organisasi, dan Perencanaan Strategis terhadap Kinerja Pemerintah Kota Padang. *Jurnal Akuntansi*, 2(3).

merasa pergaulan bebas dan narkoba adalah sesuatu yang keren sebagai akibat dari paparan budaya-budaya Barat yang terus mereka ikuti.

Selain kekeliruan persepsi, pengaruh globalisasi juga dapat berupa penetrasi ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yakni radikalisme, terorisme, dan liberalisme berlebihan. Pengaruh ideologis ini adalah yang paling membahayakan bagi penguatan pendidikan karakter generasi millennial. Sebab, generasi millennial adalah kelompok yang paling rentan karena mereka sedang berada pada pencarian jati diri.

Dalam konstelasi organisasi dunia, Indonesia adalah salah satu negara anggota WTO. Sebagai anggota, Indonesia harus mematuhi segala kebijakan WTO, termasuk *General Agreement on Trade in Services* (GATS). GATS adalah perjanjian internasional dalam bidang perdagangan jasa multilateral memasukkan pendidikan tinggi sebagai salah satu subsektor jasa perdagangan. Dengan kata lain, GATS menempatkan pendidikan tinggi sebagai komoditas yang diperdagangkan atau diperjual belikan dan secara juridis. Hal ini kemudian menimbulkan masalah hukum karena konsep pendidikan tinggi sebagai komoditas bertentangan dengan UU Sisdiknas dan UU Pendidikan Tinggi³⁶. Menurut Ketua Tim Ahli Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Sutaryo, fundamentalisme pasar ala WTO yang memasukan Pendidikan Tinggi sebagai komoditas pasar bebas adalah musuh utama internalisasi karakter kebangsaan di dunia pendidikan tinggi. Untuk mengatasi hal ini diperlukan perhatian khusus pemerintah pada satuan pendidikan tinggi untuk menguatkan pendidikan karakter³⁷.

Pengaruh global juga dapat dicermati dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan penggunaan media sosial terhadap kehidupan generasi muda. Dampak negatif dari hal ini adalah tumbuhnya jiwa-jiwa individualisme dan pupusnya kebiasaan-kebiasaan

³⁶ Simamora, A., Nasution, B., Suhaidi, S., & Siregar, M. (2014). Liberalisasi Pendidikan dalam Kerangka Gats: Kajian Hukum terhadap Pendirian Perguruan Tinggi Asing di Indonesia. *USU Law Journal*, 2(1), 67-89.

³⁷ "Pendidikan Karakter Semakin Ditinggalkan", dikutip dari <https://ugm.ac.id/id/berita/3503-pendidikan-karakter-semakin-ditinggalkan>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 23.00 WIB

ramah-tamah secara nyata di ruang publik. Dampak ini terbukti dengan lahirnya istilah “generasi menunduk” karena mereka terlalu sering memainkan gawai daripada berinteraksi secara langsung di dunia nyata. Akibatnya, timbul jarak yang signifikan antara generasi ini dengan generasi di atas mereka yang berusia lanjut karena mereka tidak akrab dengan teknologi selama hidupnya. Fenomena ini dinamakan ketimpangan digital atau *digital divide*, yakni ketidakmerataan distribusi atas akses, dampak, dan pengaruh dari informasi kepada masyarakat³⁸.

b. Lingkungan Strategis Regional.

Analisis selanjutnya terkait manajemen media informasi di era digital dilakukan berbasis pada level regional. Di antara isu-isu yang berpengaruh pada upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital di level regional adalah terkait respon dan sikap negara-negara di Asia Tenggara mengenai perkembangan dan karakter generasi muda millennial di era digital. Berbagai diskusi dan kerjasama terus diadakan diantara negara-negara anggota ASEAN untuk membahas serangkaian isu yang menjadi perhatian bersama untuk memperkuat kerjasama dan upaya pemerataan pembangunan di tingkat regional. Diantara bidang yang terus dibahas adalah Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menyikapi perkembangan dan karakter generasi muda millennial di era digital, negara-negara anggota ASEAN rutin mengadakan pertukaran pelajar, beasiswa pendidikan, pemilihan duta pemuda ASEAN dan kegiatan-kegiatan lain yang diikuti oleh generasi muda se-ASEAN. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kebanggaan pemuda pada kearifan dan kekayaan budaya bangsanya dan membangun pengertian bersama atas pentingnya pelestarian budaya asli bangsa.

Di samping itu, untuk mendukung peningkatan kualitas SDM, telah dibangun kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan mendorong penguatan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya

³⁸ Arifin, M. H. (2017). Internet, Ketimpangan Digital dan Kebijakan Inklusif.

manusia yang berdaya saing global. Di era MEA, pendidikan karakter adalah modal awal dalam menghadapi persaingan global. MEA menuntut standar kualitas sumber daya manusia yang selain terampil juga mempunyai jiwa yang tanggung jawab, berani, jujur dan siap menghadapi berbagai permasalahan serta mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat.³⁹

Pengaruh regional juga turut dipengaruhi oleh kerjasama, kemitraan, dan forum-forum antar-negara ASEAN yang telah dibangun untuk memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital. Secara formal-struktural, di antara upaya yang ditempuh oleh negara-negara anggota ASEAN dalam kerangka kerjasama bidang pendidikan dan kebudayaan antara lain melalui: Pertemuan Menteri Pendidikan se-ASEAN dan pemberdayaan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN / *ASEAN Socio – Cultural Community*.⁴⁰

Di samping pertemuan rutin oleh aktor pemerintahan, kerjasama juga dibangun antara universitas-universitas di ASEAN melalui inisiasi Jejaring Universitas ASEAN / *ASEAN University Network* (AUN).⁴¹ Berbagai pertemuan, kerjasama, dan jejaring di regional ASEAN dimaksudkan untuk menguatkan kolaborasi dengan menggabungkan kekuatan di tiap-tiap negara agar upaya adaptasi era digital dapat dilakukan dengan baik oleh negara-negara ASEAN. Di samping itu, kerjasama juga berorientasi pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di regional ASEAN sebelum SDM di masing-masing negara bersaing secara global.

³⁹ Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017, June). *Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean)*. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).

⁴⁰ "Masyarakat Sosial Budaya ASEAN", dikutip melalui https://kemlu.go.id/portal/id/read/115/halaman_list_lainnya/masyarakat-sosial-budaya-asean. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 20.00 WIB.

⁴¹ "AUN: History and Background", dikutip melalui <http://www.aunsec.org/ourhistory.php>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 20.15 WIB.

c. Pengaruh Lingkungan Strategis Nasional

Berdasarkan pada gatra-gatra Ketahanan Nasional (Astagatra) yang berpengaruh kuat secara Nasional, maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya penguatan Pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital adalah:

1) Geografi : Generasi millennial Indonesia harus dibekali dengan pemahaman atas ciri khas geografis Indonesia. Meskipun mereka kini hidup di era digital, menjadi sebuah kewajiban bagi setiap warga negara untuk menyadari dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam rangka mendukung pertahanan dan keamanan NKRI. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugeng Prijadi, Inspektur Badan Informasi Geospasial (BIG) di hadapan mahasiswa peraih bidik misi se-Kalimantan Barat, bahwa peta skala besar penting untuk tata ruang, namun *tagging* tidak boleh sembarangan. Wilayah perbatasan dan zona-zona rahasia militer adalah lokasi yang rentan. Untuk wilayah perbatasan, pembuat peta harus betul-betul hati-hati karena perbuatannya menyangkut kedaulatan negara. Adapun untuk zona militer rahasia *tagging* tidak boleh dilakukan di peta apalagi di media sosial⁴². Dengan kata lain, penggunaan media sosial oleh generasi millennial harus hati-hati dengan mengutamakan keamanan dan kenyamanan bersama.

2) Demografi : Saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi, dan ini dapat menjadi modal bagi Indonesia untuk memajukan ekonomi dan perkembangan negara menuju negara maju. BPS memproyeksikan generasi Millennial akan menjadi generasi mayoritas dalam struktur demografi di

⁴² “Jangan Sembarangan Gunakan Informasi Geospasia”, dikutip dari <https://netizen.media/2018/10/13/jangan-sembarangan-gunakan-informasi-geospasial/>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 22.00 WIB.

Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang terus meningkat, yaitu dari 265 juta pada tahun 2018 menjadi 282 juta pada tahun 2024 dan mencapai 317 juta pada tahun 2045. Jumlah yang cukup signifikan. Generasi millennial akan menjadi tumpuan dan menentukan wajah Indonesia di masa depan⁴³. Sebagai upaya dalam membangun perekonomian negara pada momen bonus demografi, dibutuhkan banyaknya generasi muda yang berkarakter Pancasila dan berjiwa nasionalis untuk membawa Indonesia menjadi negara maju yang berdikari⁴⁴.

3) Sumber Kekayaan Alam : Indonesia di masa lalu, masa kini, maupun masa depan akan terus bergantung pada SKA. Melimpahnya kekayaan sumber daya alam tersebut, perlu dikelola dengan baik dan benar. Generasi muda millennial Indonesia mempunyai peranan penting untuk menjawab tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam. Berada di usia produktif, generasi millennial adalah aktor kunci arah pengelolaan SKA. Untuk dapat mendapatkan manfaat dari kekayaan alam, sumber kekayaan alam harus dikelola dengan penuh rasa tanggung jawab dan memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan kelestariannya.

4) Ideologi : Pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila saat ini perlu lebih diaktualisasikan. Sebab, generasi muda adalah kelompok yang rentan pada upaya indoktrinasi paham-paham negatif yang hadir bersamaan dengan globalisasi. Paham-paham seperti fundamentalisme agama dan radikalisme sangat berbahaya dan dapat mengancam kedamaian, kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa, hingga kedaulatan negara. Pancasila dengan lima nilai

⁴³ Utomo, W. P. (2019). Indonesia Millennial Report 2019. Indonesia: Idn Research Institute.

⁴⁴ Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*. Jurnal Studi Pemuda, 6(1), 527-537.

di dalamnya dapat menjadi strategi untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi⁴⁵.

5) Politik : Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital. Hal ini karena pendidikan karakter termasuk dalam salah satu Nawa Cita Presiden Jokowi sebagai bentuk *political will*. Sebuah kebijakan tanpa didukung adanya *political will* yang kuat akan sulit untuk direalisasikan, sebab faktor ini menjadi penentu kelanjutan di tahapan perencanaan anggaran kebijakan. Di antara langkah yang signifikan adalah menetapkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pendirian Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP).

Namun demikian, sejauh ini kebijakan pendidikan karakter seolah hanya menjadi inisiatif pemerintah di level pusat. Pemerintah di level daerah nampak kurang pro-aktif dalam mengkampanyekan pendidikan karakter. Hal ini tentu bergantung pada kehendak politik yang ada pada pemimpin di daerah. Isu Pendidikan karakter nampak kurang strategis apabila dibandingkan dengan isu-isu terkait kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan. Padahal, pemerintah daerah

⁴⁵ "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional", dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 23.15 WIB.

notabene lebih dekat dengan masyarakat dan satuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di level PAUD, SD, dan SMP berada di bawah kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota, sedangkan SMA berada di bawah kewenangan Pemerintah Provinsi

6) Ekonomi: Data Bank Dunia menunjukkan pada tahun 2018 Indonesia masih tergolong negara berpendapatan menengah ke bawah dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 4.041. Untuk memiliki taraf hidup yang tinggi, Indonesia perlu memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$12. 400, yang berarti kita perlu tumbuh lebih dari 300 persen. Jumlah signifikan populasi generasi millennial membuat Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi negara berpendapatan tinggi. Millennial merupakan generasi yang berada dalam usia produktif dan menempati berbagai posisi strategis di Indonesia. Artinya, mereka menjadi pemain utama ekonomi Indonesia dalam bonus demografi tahun 2025 – 2030.

7) Sosial Budaya. Tantangan di aspek sosial budaya bagi upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dan karakteristik sosial budaya karena pengaruh era digital yang acapkali bertentangan dengan karakter dan jatidiri bangsa. Contohnya dapat dilihat melalui fenomena westernisasi, individualisme, dan hedonisme. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya

asing dan gaya hidup yang terpengaruh budaya barat dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri⁴⁶.

8) Hankam : TNI telah menunjukkan semboyan: Bersama rakyat, TNI kuat melalui pembinaan sampai di level terkecil yakni Koramil dan Babinsa. TNI sering ikut terlibat dalam program pendidikan karakter bekerjasama dengan sekolah dari level PAUD hingga SMA/SMK. Keikutsertaan TNI dalam pendidikan karakter bangsa juga dalam kehidupan keseharian prajurit TNI di wilayah dilaksanakan dengan kegiatan pembinaan teritorial (Binter) dengan menerapkan metode Binter: Komunikasi sosial, pembinaan ketahanan wilayah serta bakti TNI⁴⁷. Salah satunya dilaksanakan di masing masing sekolah baik SMP maupun SMA/SMK bagi siswa dan siswinya, dengan narasumber dari Koramil maupun Kodim. Adapun materi yang diberikan adalah pelatihan baris-berbaris dan pembekalan wawasan kebangsaan.

Sementara itu, Polri dalam tugasnya memelihara kamtibmas dan menegakkan hukum pun memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter. Kontribusi ini diwujudkan melalui berbagai upaya penegakan hukum dan penjaminan ketertiban agar masyarakat khususnya generasi muda millennial sadar untuk berperilaku sebagai warga negara yang baik tidak hanya di dunia nyata melainkan juga di dunia maya dengan kekuatan Direktorat Tindak Pidana Siber (*Cyber Crime*) Polri. Menjadi warga negara yang baik adalah contoh kesuksesan implementasi pendidikan karakter

⁴⁶ Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2.

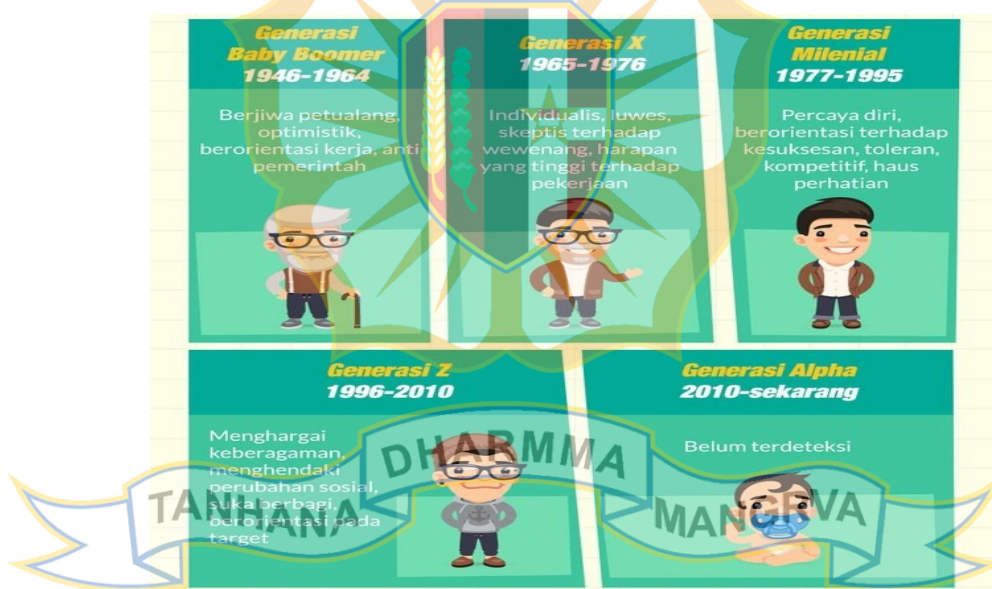
⁴⁷ "Eksistensi TNI Dalam Pendidikan Karakter Bangsa", dikutip dari <https://tangerangonline.id/2018/09/27/eksistensi-tni-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 24.00 WIB

BAB III PEMBAHASAN

12. Umum.

Peran dan keberadaan generasi millennial akan turut menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia di masa kini maupun di masa depan. Generasi *millennial* adalah istilah bagi generasi yang lahir di antara tahun 1980 sampai tahun 2000-an. Mereka lahir, berkembang dan berada di fase usia produktif di zaman *millennium* (dimulai tahun 2000), yang ditandai pula oleh makin berkembangnya era globalisasi dan digitalisasi seiring dengan kemajuan pesat iptek berbasis internet. Ilustrasi karakteristik penduduk dari generasi ke generasi dapat dicermati dari infografis berikut:

Gambar 3.1. Dari Generasi ke Generasi⁴⁸



Fase usia produktif sangat mempengaruhi kemajuan sebuah bangsa, apalagi Indonesia akan menerima bonus demografi pada periode tahun 2020-2045, yakni saat populasi penduduk usia produktif memiliki jumlah paling banyak. Penduduk usia produktif ini sebagian besar adalah generasi millennial dan idealnya dapat dimanfaatkan bagi peningkatan

⁴⁸ "Dari Generasi ke Generasi", dikutip dari <https://tirto.id/ctMX>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

daya saing, inovasi dan ketahanan nasional bangsa dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Kualitas SDM adalah kunci bagi upaya ini. Namun selain unggul secara keilmuan dan keterampilan, kualitas SDM bangsa Indonesia juga akan dipengaruhi oleh karakter dan jatidirinya. Sebab, apalah arti keterampilan yang mumpuni apabila tidak diiringi rasa kecintaan kepada republik dan tidak berjiwa Pancasila. Akan sulit untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional ketika SDM bangsa Indonesia sebagai aktor utama kehidupan suatu negara, namun ternyata kurang memiliki wawasan kebangsaan.

Oleh karena itulah dengan merujuk pada uraian di atas, maka penguatan pendidikan karakter bagi generasi millennial menjadi semakin penting untuk dilakukan. Analisis terhadap permasalahan ini akan diidentifikasi berdasarkan empat pokok bahasan, yaitu: efektivitas pendidikan karakter bangsa, dampak penggunaan internet dan media sosial terhadap karakter bangsa, model pendidikan karakter bangsa yang ideal, serta kerjasama dan kolaborasi untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial di era digital.

13. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Generasi Millennial.

Pendidikan Karakter Bangsa adalah hal yang sangat fundamental bagi generasi muda millennial. Keberadaan generasi millennial yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan merupakan aset dan investasi bagi bangsa Indonesia dalam bentuk Sumber Daya Manusia (SDM), dalam upaya mengakselerasi pembangunan nasional dan daya saing bangsa. Hal ini sesungguhnya sudah direspon oleh pemerintah dengan memberlakukan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Melalui penguatan pendidikan karakter, maka akan terbangun suatu gerakan pendidikan secara sistematis untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dorongan atas penguatan pendidikan karakter ini di antaranya

berasal dari kecenderungan global berupa pengaruh revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat, dan fenomena abad kreatif. Sementara dorongan penguatan pendidikan karakter dari dalam negeri adalah berangkat dari semangat pembangunan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa, perwujudan Generasi Emas 2045 yang dibekali keterampilan abad 21, dan untuk menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti.

Penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era menjadi semakin penting karena adanya krisis kepribadian bangsa dan melemahnya kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁴⁹ Kondisi kemudian direspon pemerintah antara lain melalui penerbitan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi payung hukum bagi perencanaan berbagai program di tingkat Kementerian/Lembaga. Perpres tentang PPK ini juga menjadi pedoman bagi implementasi penguatan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di satuan pendidikan formal, informal dan non-formal, mulai dari sekolah hingga pendidikan tinggi.

Perpres ini turut menginstruksikan beberapa Kementerian/Lembaga untuk aktif berperan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Dalam regulasi ini, disebutkan bahwa pelaksanaan PPK dikoordinasikan di bawah tanggung jawab Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Pemerintah Daerah selaku pemegang kewenangan dan koordinator kebijakan pendidikan pada satuan pendidikan di daerah.

Meski demikian, kebijakan penguatan pendidikan karakter tersebut masih terlalu general dan belum secara spesifik menargetkan generasi muda millennial, apalagi jika dihadapkan dengan tantangan di era digital. Padahal upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi millennial ini

⁴⁹ Budhiman, Arie. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI

perlu memperhatikan konteks situasi dan kondisi berupa pengaruh digitalisasi dan revolusi industri 4.0 yang semakin masif dirasakan di berbagai lini kehidupan.

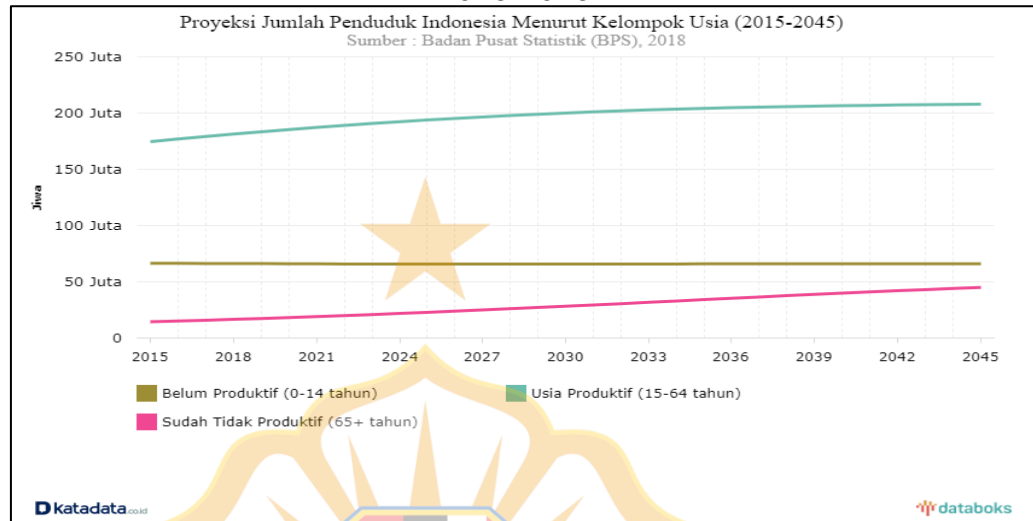
Billy Graham seorang tokoh dan inspirator rohani dari Amerika Serikat pernah menyampaikan bahwa “ketika kehilangan harta, kita tidak kehilangan apa-apa; ketika kehilangan kesehatan, kita hanya kehilangan sesuatu; namun ketika karakter, kita kehilangan segalanya.”⁵⁰ Oleh karena itulah jika pendidikan karakter menjadi semakin penting bagi generasi muda millennial di era digital. Ketika pendidikan karakter ini belum efektif bagi millennial, maka akan banyak timbul dampak negatif yang khususnya berpengaruh terhadap kualitas SDM bangsa Indonesia.

Kualitas SDM seutuhnya (holistik) dalam tulisan ini dijadikan sebagai *output* dalam upaya penguatan pendidikan karakter generasi millennial. Kualitas SDM seutuhnya diartikan bukan hanya SDM yang memiliki keterampilan (*skill*) abad 21, tetapi juga dibarengi dengan fondasi karakter kebangsaan yang diinternalisasi di dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan dari manusia yang bersangkutan. Potensi SDM ini sangatlah penting bagi kemajuan bangsa dan ketahanan nasional, karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Apalagi jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan terus bertambah menjadi 318,96 juta pada tahun 2045. Grafik di bawah ini juga menjelaskan bahwa Indonesia sedang mengalami masa bonus demografi. Jumlah usia produktif saat ini mencapai 68,75% dari total populasi dan akan terus bertumbuh hingga 2045. Melimpahnya SDM usia produktif ini tentunya menjadi peluang emas untuk dapat dimanfaatkan melalui peningkatan kualitas, baik yang mencakup pendidikan keterampilan (*hard skill*) maupun pendidikan karakter (*soft skill*), guna mempercepat peningkatan daya saing bangsa dan memperkuat

⁵⁰<https://docs.google.com/document/d/1U4u0JuPAa1n1kKFqsKcAfz3bFLAMCtaFaiDbB8AAr20/edit?usp=sharing>

ketahanan nasional di era digital. Proyeksi pertumbuhan populasi tersebut dapat tergambar di dalam grafik berikut:⁵¹

Tabel 3.1.
Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Usia di tahun 2015-2045



Potensi kependudukan ini tentu harus ditindaklanjuti oleh segenap pemangku kepentingan terkait. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan landasan hukum bagi usaha-usaha penguatan pendidikan karakter dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, namun regulasi ini belum secara komprehensif menyajikan dan memberi panduan untuk menjawab tantangan bagi usaha-usaha penguatan pendidikan karakter generasi millennial di era digital. Apalagi keberhasilan penguatan pendidikan karakter bangsa sangat dipengaruhi oleh berbagai aktor yang bersinggungan langsung dengan generasi muda millennial di era digital.

Diperlukan kemauan yang kuat tidak hanya dari unsur pemerintah, tetapi juga implementasinya di lapangan oleh sekolah, keluarga, maupun kelompok masyarakat. Efektivitas pendidikan karakter bangsa pada generasi millennial dapat diukur atau dinilai antara lain melalui terciptanya mentalitas yang baik pada generasi muda serta terciptanya ruang publik yang kondusif dan sarat akan nilai-nilai kebangsaan, baik berupa

⁵¹ "Berapa Jumlah Penduduk Usia Produktif Indonesia?", dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-jumlah-penduduk-usia-produktif-indonesia>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

kerukunan, toleransi, kemanusiaan, persatuan dalam keberagaman, semangat kegotongroyongan, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial.

Dalam konteks inilah maka generasi muda millennial di era digital merupakan target sasaran (segmen) utama yang harus diperkuat karakter kebangsaannya. Sebagai generasi penerus bangsa, akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan maupun aktor-aktor kunci yang mempengaruhi pembangunan nasional. Selain itu, perlu dipahami pula bahwa generasi milenial adalah generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital bersama internet. Mereka adalah *digital native*, penduduk asli dunia digital. Karakteristik dari generasi millennial dapat dicermati sebagai berikut:⁵².

Pertama, generasi milenial di Indonesia sangat kecanduan internet, durasi sehari rata-rata durasi mencapai lebih dari tujuh jam. *Kedua*, loyalitas generasi milenial tergolong rendah. *Ketiga*, mayoritas generasi milenial lebih memilih melakukan transaksi non-tunai. *Keempat*, generasi milenial bisa bekerja dengan lebih cepat dan cerdas karena didukung oleh keberadaan teknologi dan memiliki kemampuan *multi-tasking*. Generasi milenial juga senang berwisata. 1 dari 3 millennial di Indonesia liburan minimal 1 kali dalam setahun. Di sisi lain, milenial terhitung gemar berbagi, peduli dan responsif terhadap masalah sosial. Terakhir, generasi milenial tidak mementingkan kepemilikan barang, asalkan masih bisa mengakses hal yang dibutuhkan. Sebagai contoh, perkembangan transportasi daring menunjukkan generasi milenial merasa tidak perlu membeli kendaraan.

Melihat potensi SDM generasi milenial dan karakteristik khusus di atas, maka penguatan pendidikan karakter yang merupakan bagian penting dari pembangunan SDM menjadi suatu keniscayaan. Dalam arti, penguatan pendidikan karakter bagi generasi millennial di era digital sangat penting, namun perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan generasi millennial. Ketika pendidikan karakter belum dapat tersampaikan (*delivered*) dengan efektif oleh generasi millennial, maka kualitas SDM

⁵² "Yuk, Kenalan dengan Millennial Indonesia!", dikutip dari <http://indonesiabaik.id/infografis/yuk-kenalan-dengan-millennial-indonesia>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

dalam bentuk kemampuan (*skill*) teknis maupun akademik sebaik apapun akan kurang bermakna, apabila tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Generasi millennial yang berkarakter kebangsaan akan menjadi aset penting bagi kemajuan bangsa sekaligus mendukung penguatan ketahanan nasional.

Namun demikian, harus diperhatikan pula bahwa masih terdapat beberapa permasalahan terkait pentingnya penguatan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial di era digital. **Pertama**, potensi ancaman terhadap kehidupan kebangsaan semakin meningkat dan cenderung banyak menysasar generasi muda millennial. Kedekatan generasi milenial dengan internet selain menjadi nilai tambah mereka dalam mendukung pencarian pengetahuan dan informasi, hal ini juga dapat memberikan dampak buruk berupa infiltrasi budaya asing yang menggerus nilai-nilai kebangsaan dan jatidiri bangsa. Sebagai contoh, makin banyak pelajar dan mahasiswa yang kini terpapar paham radikal dan menyebabkan kualitas SDM Indonesia semakin rentan kehilangan nilai kebangsaan.

Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang kongkrit untuk dapat memetakan dan mencegah potensi ancaman terhadap generasi millennial di era digital. Spektrum ancaman yang dihadapi oleh generasi millennial sangatlah beragam, mulai dari infiltrasi nilai-nilai dan ideologi dari luar, dampak negatif internet, perubahan gaya hidup dan memudarnya nasionalisme. Teori Karakteristik Generasi Millennial dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*⁵³ dapat diaplikasikan untuk menyikapi fenomena ini, karena generasi millennial memiliki ciri kreatif, inovatif dan pengguna medsos yang fanatik. Dalam konteks inilah Kemendikbud, Kemenag, Kemenkominfo dan Kemenpora harus cepat merespon hal-hal di atas melalui berbagai langkah pencegahan dan penyesuaian, baik dalam proses pendidikan maupun dalam memantau konten-konten negatif di media sosial yang menysasar generasi millennial di era digital,

⁵³ Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.

agar mereka tidak mudah terpapar oleh hal-hal yang dapat merusak karakter kebangsaan. Selain itu, berdasarkan Teori Perubahan Karakter, harus ada langkah dari institusi terkait untuk memfasilitasi generasi millennial agar mampu melakukan adaptasi dan interpretasi makna terhadap perubahan kondisi di sekelilingnya, melalui berbagai program yang inovatif di sektor pendidikan.

Kedua, revolusi digital telah mengubah peradaban masyarakat. Digitalisasi dan otomatisasi secara masif sebagai ciri dari era Revolusi Industri 4.0 telah menimbulkan perubahan (disrupsi) bagi berbagai aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itulah penguatan pendidikan karakter bagi generasi milenial di era digital sangat diperlukan, agar berbagai dampak perubahan tersebut dapat diantisipasi dan dikelola sehingga tetap berada dalam kerangka Pancasila. Dalam hal ini, unsur *motivation* dalam Teori Pembelajaran Sosial perlu diadopsi, agar generasi millennial memiliki sumber motivasi dan teladan dari pemerintah, dari sekolah dan dari rumah, untuk dapat menjalankan karakter Pancasila di saat mereka terdampak oleh perubahan pada era digital. Merujuk pada Teori Manajemen Pendidikan, unsur utama yaitu sekolah dan tenaga pendidik maupun orang tua tentu memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan para peserta didik, agar lebih antisipatif dan tidak gagap menghadapi fenomena disrupsi tersebut. Dengan demikian perubahan yang terjadi tersebut hendaknya tetap mampu memperhatikan dan memelihara nilai-nilai luhur bangsa.⁵⁴

Ketiga, dalam optimalisasi potensi generasi millennial. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya strategis yang perlu ditempuh untuk mengoptimalkan potensi generasi milenial. Kompetisi dan daya saing memang semakin ketat di era digital dan revolusi industri 4.0, namun untuk menjadi bangsa yang hebat, SDM Indonesia tidak hanya perlu diberikan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), tetapi juga harus dibekali dengan karakter yang menunjukkan kecintaannya kepada bangsa dan negara, serta selalu mendahulukan kepentingan

⁵⁴ Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*. IPTEK Journal of Proceedings Series, (5), 22-27.

nasional. Hal ini tentu harus ditindaklanjuti secara sinergis oleh institusi di bidang perencanaan dan di sektor pendidikan, dengan mengaplikasikan Teori Kolaborasi yang dicetuskan oleh Schrage dalam Harley dan Bisman (2010). Institusi terkait antara lain Bappenas, Kemenko PMK, Kemendikbud dan Kemenkeu perlu memiliki kesepahaman bersama agar penguatan pendidikan karakter selalu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Merujuk pada Teori Manajemen Pendidikan.⁵⁵ Upaya perencanaan strategis ini harus diikuti pula oleh alokasi anggaran yang memadai, kesiapan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta berbagai perangkat aturan yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial di era digital.

14. Dampak Penggunaan Internet dan Media Sosial bagi SDM Generasi Millennial.

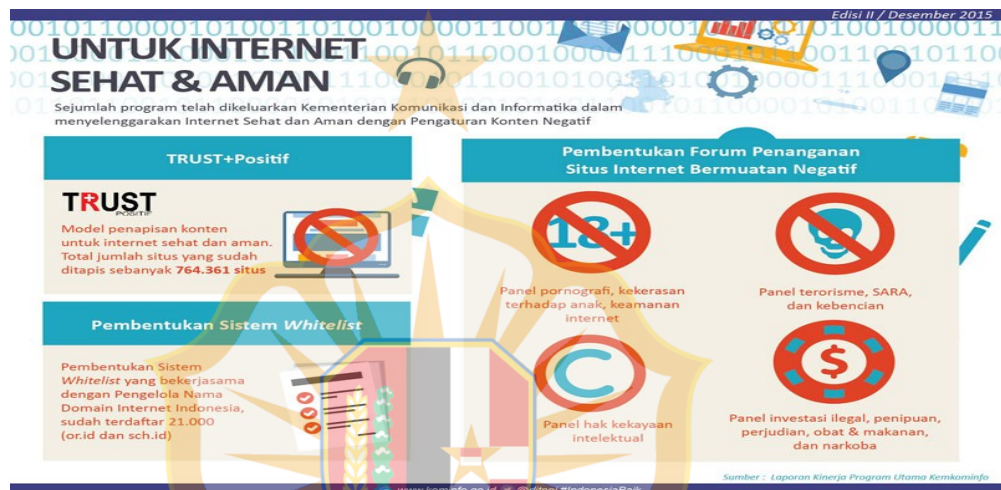
Penggunaan internet bagaikan pisau bermata dua, karena di satu sisi ia memudahkan kehidupan manusia melalui keterbukaan akses informasi dan inovasi teknologi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, internet juga bisa sangat membahayakan karena memuat segala jenis konten yang dihasilkan secara bebas oleh seluruh pengguna internet, termasuk konten-konten negatif seperti: hoaks, ujaran kebencian, kekerasan, pornografi, dan lain-lain. Konsumsi konten negative di internet tersebut sangat berbahaya, karena dapat mereproduksi perilaku yang tidak baik pula. Pola pikir, sikap dan perilaku yang negatif dan bertentangan dengan karakter kebangsaan tersebut dapat berimplikasi meluas, mengancam tatanan dan keteraturan sosial, serta memperlemah Ketahanan Nasional.

Berangkat dari berbagai dampak internet tersebut, maka pemerintah sesungguhnya telah berinisiatif untuk menghasilkan kebijakan yang mengatur penggunaan internet agar aman dan nyaman bagi semua kalangan, khususnya bagi generasi millennial yang sangat rawan terpapar

⁵⁵ Made Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 4

konten-konten negatif. Di tataran kebijakan, pemerintah mengkampanyekan internet sehat dan aman bernama gerakan TRUST+Positif.⁵⁶ Kampanye ini dibarengi dengan tindakan pemblokiran situs-situs atau akun media sosial dengan muatan negatif seperti pornografi, kekerasan, radikalisme/terorisme, ujaran kebencian, hoaks, penipuan, perdagangan narkoba, hingga pelanggaran hak kekayaan intelektual.

Gambar 3.2. Gerakan “Trust+ Positif” Kominfo



Pemerintah juga telah menyiapkan kanal pengaduan bagi konten negatif tersebut, karena problematika di era modern tentu membutuhkan solusi yang modern pula (*modern problem requires modern solution*). Sejalan dengan ungkapan ini, pemerintah mengoperasikan mesin AIS yang mendukung proses pengaduan, pencarian, dan pemusnahan konten negatif. Mesin AIS adalah mesin pengais (*crawling*) konten negatif di internet yang diluncurkan sejak tahun 2018. Mesin AIS menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) untuk secara cepat menentukan konten negatif. Hasil pemantauan mesin AIS kemudian ditindaklanjuti oleh Tim AIS Kominfo untuk melakukan penanganan berupa pemblokiran akses dan/atau penonaktifan konten.⁵⁷ Sejak periode Agustus 2018 sampai dengan 31 Januari 2020, Tim AIS telah menangani 1.891.574 konten

⁵⁶ "Selengkapnya tentang gerakan ini dan portal pengaduan konten negatif dapat diakses melalui <https://trustpositif.kominfo.go.id/>

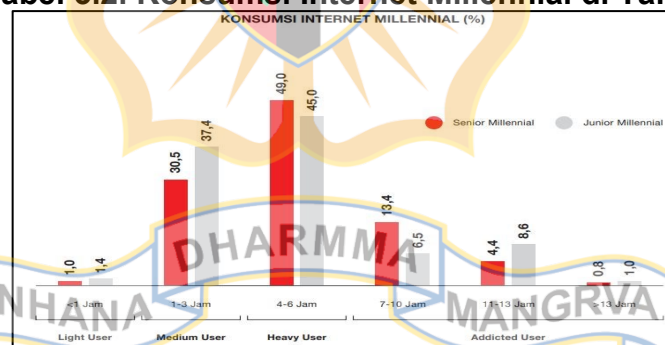
⁵⁷ "Cara Kerja Mesin AIS Kominfo untuk Tangani Konten Negatif", dikutip dari <https://techno.okezone.com/read/2020/02/20/54/2171428/cara-kerja-mesin-ais-kominfo-untuk-tangani-konten-negatif?page=2>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

negatif di internet, yang terdiri dari 1.225.900 penanganan situs dan 655.647 penanganan media sosial.⁵⁸

Aplikasi ini penting untuk membendung dampak negatif terhadap generasi millennial, karena intensitas penggunaan internet dan media sosial yang begitu tinggi. Millennial bisa dikatakan merupakan generasi yang tidak bisa dipisahkan dengan internet. Menurut data dari BPS, persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet dari tahun 2015 hingga 2017 didominasi oleh generasi millennial, disusul generasi X, dan terakhir generasi *baby boomers*. Persentasenya pun terus meningkat dari 40,78 % di tahun 2015 menjadi 46,29 % di tahun 2016, hingga 56,42 % di tahun 2017. Baik millennial yang berada di perkotaan maupun pedesaan, semuanya mengakses internet.⁵⁹

Selanjutnya, menurut temuan *IDN Research Institute* dalam *Indonesia Millennial Report 2019* tentang Konsumsi Internet Millennial, 94,4% dari generasi millennial terkoneksi dengan internet. Internet adalah kebutuhan utama. Dari 94% millennial, mayoritas sudah masuk dalam kategori *heavy user* dan *addicted user*.⁶⁰

Tabel 3.2. Konsumsi Internet Millennial di Tahun 2019



Bagi millennial, internet adalah segalanya karena mereka bisa melakukan banyak hal. Mulai dari berkomunikasi dengan orang lain, mencari informasi, mencari hiburan, berbelanja, dan sebagainya. Ada banyak aktivitas yang bisa dilakukan jika terkoneksi dengan internet.

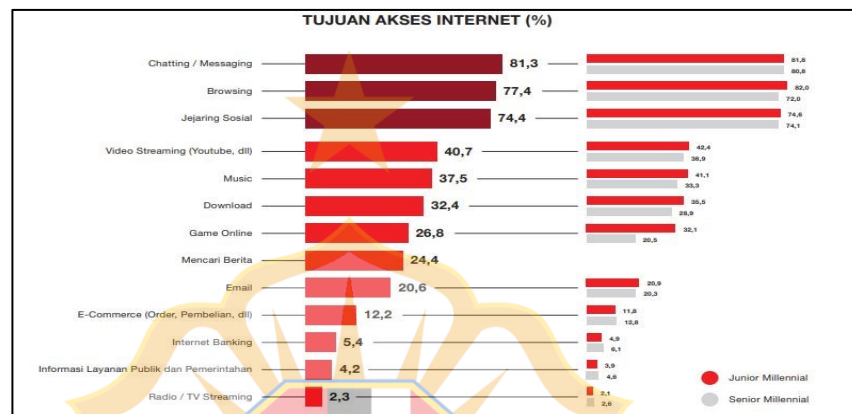
⁵⁸ "Mau Tahu Cara Kerja Mesin AIS dalam Tangani Konten Negatif?", dikutip dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/24497/mau-tahu-cara-kerja-mesin-ais-dalam-tangani-konten-negatif/0/berita_satker. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁵⁹ "Persentase Milenial dan Penduduk yang Mengakses Internet", dikutip dari <https://www.validnews.id/Infografis-Persentase-Milenial-dan-Penduduk-yang-Mengakses-Internet-yv>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 12.00 WIB

⁶⁰ Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019*. Indonesia: Idn Research Institute.

Survei ini juga menunjukkan bahwa minimal ada empat tujuan yang paling sering dilakukan oleh millennial ketika terkoneksi dengan internet, antara lain, *chatting/messaging*, *browsing*, media sosial, dan *video streaming*. Di samping itu, mereka juga mengakses *music*, *game online*, *email* dan sebagainya. Banyaknya aktivitas ini menunjukkan bahwa internet sangat bermakna bagi generasi millennial.

Tabel 3.3. Tujuan Akses Internet Kaum Millennial di Tahun 2019



Seiring dengan intensitas penggunaan internet yang begitu tinggi, maka hal ini dapat berdampak secara multidimensional. Apalagi sebagai inovasi teknologi yang merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, internet memberikan dampak pada aspek psikologis, sosiologis, pendidikan, ideologi, hingga sosial budaya. *Pertama*, dari sisi psikologis, penggunaan media sosial berlebihan bisa mengakibatkan kecanduan, kecemasan dan depresi, citra tubuh negatif, tidur yang buruk, hingga rasa *Fear of Missing Out* (FOMO) atau takut ketinggalan. Penelitian *Royal Society for Public Health* (RSPH) Inggris menemukan bahwa 91% dari usia 16 hingga 24 tahun menggunakan media sosial dan kecanduan diduga mempengaruhi sekitar 5% anak muda. Mereka yang menghabiskan lebih dari dua jam sehari di media sosial lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk dan mengalami dampak negatif seperti yang telah disebutkan⁶¹.

⁶¹ "Generasi Millennial Terbukti Kecanduan Media Sosial, Ini Dampaknya", dikutip dari <https://techno.okezone.com/read/2018/09/02/207/1944874/generasi-millennial-terbukti-kecanduan-media-sosial-ini-dampaknya>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 13.00 WIB

Kedua, secara sosiologis, teknologi merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan, serta perilaku manusia. Teknologi mampu mengubah pola hubungan dan pola interaksi antar manusia. Dalam hal ini, media sosial berpotensi menimbulkan eksklusi sosial dari generasi yang dekat dengan internet, yakni antara generasi millennial dan generasi Z dengan generasi di atas mereka. Eksklusi terjadi karena medium komunikasi yang digunakan antar generasi sudah berbeda. Kesenjangan penguasaan teknologi antara generasi millennial dan generasi di atasnya juga menimbulkan *digital divide* (celah digital), sehingga manfaat teknologi hanya akan dirasakan oleh generasi muda.

Masih dari aspek sosiologis, penggunaan media sosial juga memungkinkan terjadinya aksi perundungan (*bully*) secara digital, dengan skala yang lebih sulit dikontrol. Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah di-bully dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Respons pengguna internet terhadap aksi perundungan bervariasi. Sebanyak 31,6% membiarkan tindakan tersebut. Sementara, pengguna internet yang merespons dengan membalas sebesar 7,9%, menghapus ejekan sebanyak 5,2%. Sementara itu, hanya 3,6% pengguna internet yang melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang berwajib.⁶² Fenomena perundungan di era digital ini tentu merefleksikan betapa perilaku generasi millennial cenderung masih banyak yang bertentangan dengan karakter bangsa.

Ketiga, dari aspek pendidikan, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan terganggunya prestasi akademik seorang siswa. Seorang pelajar biasanya akan menjadi lebih malas belajar karena kecanduan media sosial. Kegiatan belajar menjadi tidak lagi menarik dibanding interaksi atraktif dan jutaan konten menarik yang disajikan

⁶² "Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos", dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

secara *real-time* di media sosial. Banyak para remaja yang kecanduan menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu sehingga menurunkan produktivitas dan rasa sosial di antara remaja⁶³. Hal ini membuat seorang siswa menjadi anti sosial, karena mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam media sosial dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata. Media sosial selain membuat siswa menjadi pemalas, juga membuat siswa menjadi boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di media sosial⁶⁴.

Keempat, dari sudut pandang ideologis, media sosial memfasilitasi konektivitas antar-masyarakat dunia yang juga memungkinkan terjadinya penyebaran ideologi trans-nasional dan nilai-nilai asing, termasuk pengaruh radikalisme. Gerakan radikal seperti yang dilakukan kelompok ISIS banyak dikembangkan melalui internet dan berbagai *platform* media sosial, sehingga memiliki jangkauan dan pengaruh yang luas dan cepat. Sebuah kajian penelusuran percakapan di dunia maya (*web scrapping*) menemukan bahwa penyebar ajaran radikal lebih 'lincah' menggunakan teknologi dibanding penganut agama moderat atau tradisional.

Menurut Inayah Wahid, pemerhati sosial dan pegiat di *Wahid Institute*, kaum radikal lebih banyak menghabiskan waktu di internet. Perlu disadari juga bahwa mereka memang sangat pandai dan mendedikasikan waktu untuk itu. Mereka paham bahwa ini adalah cara yang sangat baik untuk menyebarkan doktrinnya.⁶⁵ Ketika generasi millennial terjebak dengan pola-pola semacam ini, maka sudah jelas karakter bangsa yang berlandaskan nilai luhur Pancasila akan sulit dibangun dan diperkuat, bahkan dapat mengancam Ketahanan Nasional bangsa Indonesia.

Terakhir, dari aspek sosial budaya, media sosial dinilai telah merubah pola hidup manusia menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi instan. Namun di sisi lain, kehadiran teknologi internet juga menjadikan penggunaannya mengedepankan efektivitas dan

⁶³ Rahman, J., & Kom, S. *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*. Kalsel.kemenag.go.id

⁶⁴ Fitri, S. (2017). *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123.

⁶⁵ Sunarto, A. (2017). *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*. *Nuansa*, 10(2).

efisiensi dalam setiap tingkah laku dan tindakannya⁶⁶. Sebagai manusia modern, sangat tidak mungkin menolak inovasi berupa internet dan media social di era digital seperti saat ini. Oleh karenanya, perlu dilakukan penyeimbangan kebutuhan terhadap internet dan media sosial, tetap menggunakan etika dan tidak terlalu berlebihan dalam menggunakannya.

Berbagai data dan fakta tentang dampak negatif internet dan media sosial tersebut dapat dikaji lebih lanjut untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di era digital. Kecakapan teknologi tentu akan menjadi sia-sia ketika tidak dibarengi dengan karakter kebangsaan yang Pancasilais, sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat Ketahanan Nasional. Namun di sisi lain, masih terdapat sejumlah permasalahan yang harus ditindaklanjuti untuk mengatasi dampak negatif penggunaan internet dan media sosial bagi generasi millennial di era digital. **Pertama**, kurangnya literasi di bidang teknologi dan media sosial kepada generasi muda millennial. Dampak negatif dari penggunaan internet dan media sosial sejatinya dapat diminimalisir dengan peningkatan literasi digital, utamanya terkait prosedur pemanfaatan internet dan media sosial yang baik dan benar untuk menghindari dampak-dampak negatif yang mungkin terjadi. Berbagai dampak negatif seperti konsumsi hoaks, kekerasan, perundungan, paham radikal, dan lain-lain pada akhirnya tidak hanya merugikan diri pengguna internet, tetapi juga lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan literasi digital bagi generasi millennial, dalam upaya mendukung penguatan pendidikan karakter.

Peningkatan program literasi digital ini dapat menjadi ranah Kemenkominfo dan Kemendikbud, terutama dengan target generasi muda millennial. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan mengadopsi substansi pada Teori Karakteristik Generasi Millennial oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great*

⁶⁶ Ngafifi, M. (2014). *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1).

*Generation (2000)*⁶⁷, terkait kelekatan generasi muda dengan gawai, internet dan media sosial. Merujuk pada Teori Manajemen Pendidikan, upaya literasi digital ini harus diikuti pula oleh alokasi anggaran yang memadai, kesiapan tenaga fasilitator dan pegiat literasi, serta berbagai perangkat aturan yang dapat mendukung penguatan literasi digital. Dikombinasikan dengan Teori Kolaborasi oleh Schrage dalam Harley dan Bisman (2010), upaya literasi digital juga perlu melibatkan aktor-aktor di luar pemerintahan khususnya akademisi dan unsur masyarakat sipil, sehingga terakomodasi berbagai sudut pandang yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial.

Kedua, kurangnya pemantauan, pembinaan, dan pengawasan dari pihak terkait khususnya orang tua, sekolah dan unsur pemerintah. Dampak negatif dari internet dan media sosial dapat diminalisir dengan memperkuat fungsi kontrol berupa pemantauan, pembinaan, dan pengawasan dari pihak-pihak terkait dan lingkungan sekitar yakni orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan juga peran pemerintah. Aktor-aktor utama di sekitar generasi milenial perlu memberikan perhatian khusus dan membangun dialog, mengintensifkan diskusi dan mengutamakan pendekatan persuasif atas berbagai informasi yang didapat oleh generasi milenial di internet maupun media sosial. Hal ini sejalan dengan salah satu Teori Karakteristik Generasi Milenial, yang menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan. Meski demikian, upaya ini tentu harus didukung oleh institusi pemerintah yang berkaitan dengan isu keluarga, yakni Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Peran BKKBN harus diperluas sehingga dapat menyisipkan muatan materi atau konten-konten dalam proses sosialisasi, diseminasi informasi dan edukasi, berupa peningkatan perhatian orang tua terhadap aktivitas digital anak dalam misalnya pada saat program penyuluhan yang dilakukan di daerah. Pemantauan dan pembinaan dari luar keluarga (selain guru) juga dapat dijalankan oleh jajaran Babinsa dan Bhabinkamtibmas, dengan

⁶⁷ Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.

memonitor aktivitas warga di lingkungannya yang berasal dari kalangan millennial, agar tidak mudah terpapar oleh dampak negatif dari internet dan media sosial seperti paham radikal, hoaks dan ujaran kebencian.

Ketiga, ketergantungan generasi milenial terhadap internet dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Mengingat internet seolah sudah menjadi kebutuhan primer bagi generasi millennial, maka efek-efek akibat ketergantungan menjadi sangat sulit dihindari. Oleh karena itulah harus ada berbagai langkah strategis untuk mengubah karakter millennial yang menjadi sangat ketergantungan tersebut, untuk dialihkan pada hal-hal dan kegiatan yang positif. Langkah-langkah strategis ini dapat dijalankan oleh institusi dan aktor yang paling dekat dengan generasi milenial, yakni sekolah dan keluarga.

Berdasarkan Teori Manajemen Pendidikan⁶⁸, Kemendikbud perlu memberikan dukungan pada sekolah-sekolah untuk lebih banyak berinovasi melakukan aktivitas di luar ruangan, seperti: kegiatan olahraga, pramuka, kegiatan sosial, dan seni kreatif, yang disesuaikan dengan muatan kurikulum dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam rangka mengenal alam, meningkatkan rasa empati dan solidaritas sosial, serta meningkatkan kebugaran siswa, sekaligus mengalihkan perhatian mereka dari gawai dan internet. Begitupun di keluarga, orang tua diharapkan dapat mendukung bakat-bakat anak baik di bidang seni kreatif maupun keolahragaan, agar anak merasakan antusiasme selain dari bermain *game online* atau media sosial.

15. Model Pendidikan Karakter Bangsa.

Dalam mewujudkan model pendidikan karakter bangsa yang ideal, maka harus dimulai dari upaya inovatif untuk memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pendidikan karakter bagi generasi millennial. Salah satu model pendidikan karakter bangsa yang dapat dipakai adalah dengan mengacu pada *Problem Based Learning*, yang tercermin dari upaya untuk merancang kurikulum dan praktik belajar-

⁶⁸ Made Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. II, Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 4

mengajar dengan berdasarkan pada studi kasus, studi lapangan, diskusi kelompok dan pemecahan masalah, baik melalui diskusi kelompok, simulasi, *games*, dan *collaborative learning*.

Model pendidikan di atas harus disesuaikan dengan karakter generasi muda millennial yang cepat bosan, kritis dan sangat melek IT. Oleh karena itulah model pendidikan karakter bagi generasi millennial di era digital juga harus selalu melibatkan partisipasi dan kontribusi media digital berbasis *online*. Teori Perubahan Karakter menyatakan bahwa untuk melakukan adaptasi dan interpretasi makna terhadap perubahan di era digital, maka generasi millennial harus didukasi dan dibekali kemampuan, sehingga mereka memiliki otonomi untuk bertindak yang selalu dilandasi oleh nilai kebangsaan. Media massa (berbasis *online*) merupakan instrumen yang memiliki fungsi edukasi, informasi dan sosialisasi tersebut. Hal ini harus diikuti oleh komitmen media massa khususnya yang berbasis digital dan *online*, sehingga dapat menjadi media yang inspiratif dalam rangka mengirimkan pesan dan konten-konten positif untuk mendukung pendidikan karakter bagi generasi millennial.

Hal ini sejalan Teori Kolaborasi Menurut Schrage dalam Harley dan Bisman (2010), yaitu bahwa pemerintah bersama media *online* perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran di abad 21, yang nantinya dapat menjadi bagian dari strategi untuk menumbuhkan karakter kebangsaan yang positif bagi generasi milenial. Bentuk dari kolaborasi media digital untuk memperkuat pendidikan karakter itu ditunjukkan melalui partisipasi aktif media digital/online dalam memberikan kabar positif, konten yang edukatif dan membangun semangat kebangsaan seperti yang dilakukan sejumlah media *online* seperti: *goodnewsfromindonesia.id* dan *Indonesiabaik.id*.

Terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital, antara lain: **Pertama**, menyempurnakan model pendidikan karakter bangsa agar berjalan lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Sehingga dalam upaya penguatan pendidikan karakter

bagi generasi muda millennial diperlukan adanya inovasi dalam proses penyampaian materi pelajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang telah dijalankan selama ini misalnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pancasila, Sejarah dan Pendidikan Agama.

Metode pembelajaran dibuat agar lebih menarik, sehingga tidak berjalan monoton dan terkesan indoktrinatif (searah) dan hanya mengandalkan hafalan dalam proses evaluasi peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan dalam metode pendidikan karakter bangsa, melalui penyampaian materi yang lebih atraktif, mengadopsi contoh-contoh aktual dan studi kasus aktual, serta lebih aplikatif, agar pembelajaran tentang karakter bangsa menjadi lebih menarik dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik dapat terinternalisasikan. Terpatrynya nilai-nilai kebangsaan di hati dan pikiran siswa dapat menjadi benteng bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dan nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Maka dari itu, kini timbul urgensi bagi institusi terkait antara lain: Kemenko PMK, Kemendikbud dan Kemenag untuk melakukan perombakan desain terkait program penguatan pendidikan karakter agar dapat lebih menarik dan indoktrinatif. Merujuk pada Teori Karakteristik Generasi Milenial yang dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation (2000)*⁶⁹, desain penguatan pendidikan karakter tersebut tentu harus disesuaikan dengan karakter milenial yang mengutamakan sesuatu yang cepat (efisien dan efektif), kreatif, dan melibatkan peran teknologi. Sebagai usulan kongkrit, perlu dibangun desain pembelajaran dua arah sehingga siswa dapat menentukan isu kebangsaan aktual apa yang ingin mereka bahas bersama dengan tenaga pendidik dan dengan cara apa mereka ingin belajar. Evaluasi yang dilakukan pun tidak lagi menggunakan format hafalan, melainkan dengan membebaskan siswa berkarya untuk memproduksi konten kreatif bermuatan karakter

⁶⁹ Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.

kebangsaan dan memperluas pemanfaatan konten tersebut di lingkungannya. Metode ini juga akan menjadi lebih berkelanjutan dan bertahan lama, karena hasil karya digital tersebut sekaligus akan menjadi aset digital mereka.

Kedua, peningkatan kapasitas bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat menyempurnakan model pendidikan karakter bangsa, agar lebih inovatif dan sesuai dengan karakter generasi millennial di era digital. Kreativitas dan kompetensi tenaga pendidik sangat perlu dikembangkan dan dilatih secara berkala, di antaranya melalui: program diklat secara rutin, program sertifikasi dan standarisasi dengan memberikan *reward and punishment*, serta evaluasi berkala terhadap tenaga pendidik agar diperoleh SDM pendidik yang makin kompeten dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan substansi Teori Manajemen Pendidikan⁷⁰, bahwa tenaga pendidik sebagai pembawa pesan yang ingin diberikan dalam program penguatan pendidikan karakter bangsa, diharapkan dapat menyampaikan pesan tersebut dengan baik dan tertanam secara sempurna di hati dan pikiran peserta didik.

Ketiga, substansi kurikulum harus mengadopsi cara-cara yang inovatif bagi generasi muda millennial di era digital. Keberadaan kurikulum merupakan bagian penting dari suatu proses pendidikan. Kurikulum yang inovatif akan mereproduksi kegiatan belajar dan mengajar yang mudah dicerna peserta didik. Oleh karena itulah kurikulum pendidikan karakter bangsa harus terus-menerus disesuaikan secara berkala, dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, termasuk pada konteks kehidupan di era digital. Merujuk dari Teori Manajemen Pendidikan dan Teori Karakteristik Generasi Millennial, maka kurikulum untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa haruslah mengandung muatan-muatan yang komprehensif baik bagi para tenaga pendidik maupun para peserta didik⁷¹. Penyesuaian substansi di dalam kurikulum ini misalnya terkait

⁷⁰ Made Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. II, Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 4

⁷¹ *Ibid.*

dengan adaptasi dengan penggunaan internet, dampak media sosial, penetrasi budaya asing, konten-konten digital yang bermuatan wawasan kebangsaan, sehingga ada korelasi dengan upaya memperkuat karakter kebangsaan dalam menjawab tantangan bagi generasi millennial di era digital.

Keempat, sarana prasarana berbasis digital harus disediakan secara memadai dan merata untuk penguatan pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial. Pada era revolusi industri 4.0 konsep pendidikan yang dibangun hendaknya mengedepankan digitalisasi dan komputerisasi. Pembelajaran tidak harus dilakukan dengan tatap muka langsung dengan guru di dalam kelas. Seperti yang selama ini dilaksanakan, penyampaian materi penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik cenderung hanya dilaksanakan dengan metode konvensional (di kelas). Dengan mengedepankan digitalisasi dan komputerisasi, maka memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak mengenal ruang dan waktu. Peserta didik dapat belajar kapan saja, dimana saja bahkan dengan siapa saja tanpa harus bertatap muka langsung dengan pengajar.

Namun untuk dapat mengemas materi pendidikan karakter bangsa dengan lebih menarik apalagi di era digital, maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang modern dan berbasis digital pula. Hal ini menyebabkan upaya-upaya yang bersifat inovatif masih belum dapat terealisasi secara optimal. Sebagai contoh, sebenarnya dapat dikerahkan para figur berpengaruh di media sosial (*influencer*) secara lebih meluas untuk mengamplifikasi nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan dengan segmen generasi millennial. Selain itu, pengemasan konten-konten yang menarik, aplikasi berbasis IT dan video animasi yang bermuatan nilai-nilai kebangsaan juga dapat diproduksi manakala didukung oleh sarana prasarana digital yang modern dan tersebar secara merata

Upaya ini tentu membutuhkan program yang sistematis dan komitmen serius dari institusi terkait di antaranya KemenkoPMK, Kemendikbud dan Kemenag, yang berkolaborasi dengan Kemenkominfo selaku *leading sector*

urusan digital di Indonesia. Dengan demikian dapat dioptimalkan upaya persiapan dan upaya menaikkan mutu (*upgrade*) sarana prasarana berbasis digital, bagi penguatan pendidikan karakter bangsa generasi milenial di era digital. Sesuai dengan Teori Manajemen Pendidikan, upaya penyediaan sarana prasarana berbasis digital ini harus diikuti dengan komitmen untuk mengadakan instrumen digital yang memadai, kesiapan tenaga pendidik yang melek digital, serta perangkat aturan yang dapat mendukung komitmen semua pihak. Selain itu, menurut Teori Kolaborasi, kerjasama di antara empat kementerian tersebut diharapkan dapat mempercepat terciptanya “ekosistem digital” dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Sebab menurut Teori Karakteristik Generasi Milenial, kegiatan yang melibatkan teknologi digital akan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus pemerintahan Presiden Joko Widodo. Hal ini termuat dalam agenda prioritas Nawacita khususnya poin ke-8 tentang Revolusi Karakter Bangsa. Agenda prioritas ini ditempuh dengan (1) Membangun pendidikan kewarganegaraan (sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti); (2) Penataan kembali kurikulum pendidikan nasional; (3) Mengevaluasi model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional; (4) Jaminan hidup yang memadai bagi para guru khususnya di daerah terpencil; dan (5) Memperbesar akses warga miskin untuk mendapatkan pendidikan⁷². Nawacita ini mengamanatkan pembangunan karakter bangsa sebagai poros pendidikan, dan implementasinya dilakukan melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang sekaligus menjadi fondasi dan ruh utama pendidikan.

Kebijakan ini kemudian ditindaklanjuti melalui program Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan secara bertahap dari tahun 2016 hingga 2020 seperti dalam ilustrasi berikut:

⁷² Budhiman, Arie. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI

Gambar 3.3. Peta Jalan Implementasi PPK



Program ini terbagi menjadi tiga jangka waktu, yakni jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dimulai dengan Kajian Pengembangan Konsep PPK dan Uji Coba (*piloting*) Sekolah Rintis di Tahun 2016, dilanjutkan dengan implementasi mandiri secara bertahap dari 34 provinsi di Indonesia sembari dilakukan pemantauan dan evaluasi, hingga akhirnya direncanakan untuk dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara penuh dan mandiri di sekolah-sekolah di tahun 2019-2020.

Meski demikian, program ini masih belum cukup optimal untuk menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan karakter bagi generasi millennial di era digital. Penyebabnya antara lain program ini hanya berfokus pada unsur satuan pendidikan, yakni sekolah. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap program penguatan pendidikan karakter dengan melibatkan beragam perspektif dan dituntut untuk lebih adaptif dengan tantangan di era digital, khususnya menyangkut permasalahan karakter generasi muda millennial.

Evaluasi secara menyeluruh tersebut penting dilakukan mengingat Indonesia saat ini dapat dikatakan belum mencapai taraf pembangunan SDM yang ideal. Rendahnya kualitas SDM Indonesia ditunjukkan dengan banyaknya jumlah pengangguran, tingkat pendapatan nasional yang masih rendah, serta belum terciptanya *link and match* antara kebutuhan dunia industri dengan kualifikasi sumber daya manusia. Menurut *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI), daya saing Indonesia masih tergolong rendah di Asia Tenggara.

GTCI diukur berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi informasi dan komputer, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik⁷³. Di Asia Tenggara, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61.

Dalam periode kedua pemerintahannya, Presiden Joko Widodo semakin menegaskan fokus dan agenda prioritasnya pembangunan untuk mencetak SDM unggul di Indonesia. Dalam konteks inilah keluarga dan lembaga pendidikan menempati peran sentral dalam penciptaan SDM yang unggul. Prioritas pembangunan SDM unggul ini kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui: (a) Pembangunan SDM yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter kuat; (b) Pembangunan SDM yang terampil dan menguasai ilmu pengetahuan; (c) Pendidikan berdasarkan budaya bangsa, memperjuangkan kepentingan nasional, dan tanggap terhadap perubahan dunia; (d) Menanamkan nilai mandiri, percaya diri, gotong royong, dan saling peduli sejak dini; (e) Pelajar di tingkat pendidikan menengah harus sudah dapat berpikir kritis dan *problem solving*; (f) Keterampilan vokasional disesuaikan dengan kebutuhan industri dan dilatih sejak pendidikan menengah.⁷⁴

Lebih lanjut, dalam upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa bagi generasi muda millennial di era digital, maka tentu dibutuhkan kolaborasi dari berbagai aktor dan pemangku kepentingan terkait. Hal ini juga termaktub pada bagian Pertimbangan dalam Pepres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga,

⁷³ "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah", dikutip dari <https://tirto.id/dnvR>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 21.00 WIB

⁷⁴ "Mencetak SDM Unggul Indonesia", dikutip dari <https://www.validnews.id/Infografis-Mencetak-SDM-Unggul-Indonesia-OQ>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.00 WIB

satuan pendidikan, dan masyarakat, termasuk kolaborasi antara: Kemenko PMK, Kemendikbud, Kemenag dan Pemerintah Daerah.

Selain itu, program pendidikan karakter bangsa khususnya bagi generasi millennial di era digital kini diperkuat pula oleh kehadiran Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). BPIP telah menyiapkan berbagai langkah dan rencana strategis melalui pembuatan Garis Besar Haluan Ideologi Pancasila (GBHIP), pembuatan peta jalan pembinaan ideologi, penyusunan narasi untuk pendidikan formal maupun informal dan non-formal, serta kegiatan pengarusutamaan Pancasila. Upaya tersebut merupakan langkah kongkrit untuk menyikapi kurangnya semarak Pancasila di ruang publik dalam dua dekade terakhir, sejak reformasi 1998.⁷⁵

Dalam upaya pendekatannya ke milenial untuk penguatan karakter Pancasila, BPIP juga berusaha untuk mengemas konten Pancasila dengan menarik agar karakter dan laku hidup Pancasila dapat dicontoh oleh masyarakat luas. Upaya ini salah satunya dengan menggandeng *Youtuber* untuk menggelorakan semangat Pancasila melalui konten yang menarik, original, dan unik.⁷⁶ BPIP terus menekankan optimisme bahwa generasi milenial adalah generasi yang mampu menerima dan melintasi keetnisan, kesukuan, keagaman, serta kemajemukan lainnya, dengan penuh persatuan dan kerukunan. Generasi milenial di era digital juga harus bisa menggunakan kemajuan teknologi untuk membangun inovasi dan kreasi yang membangun ide gagasan kesadaran nasionalisme.⁷⁷

Salah satu institusi yang paling berperan signifikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini karena kewenangan penyelenggaraan pendidikan di sekolah (SD, SMP, SMA) dan perguruan tinggi (Universitas, Sekolah

⁷⁵ "Generasi Muda Perlu Membumikan Pancasila", dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/250703-generasi-muda-perlu-membumikan-pancasila>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 19.00 WIB

⁷⁶ "Konten Negatif dengan Cara Kreatif", dikutip dari <https://strategi.id/bpip-generasi-milenial-harus-lawan-konten-negatif-dengan-cara-kreatif/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 21.00 WIB

⁷⁷ "BPIP : Karakter Generasi Milenial Harus Bisa Menerima Keragaman", dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/274899-bpip-karakter-generasi-milenial-harus-bisa-menerima-keragaman>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 22.00 WIB

Tinggi) secara umum berada di Kemendikbud. Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK, koordinasi dan evaluasi, serta melakukan kerjasama antar Kementerian/Lembaga.

Terkhusus dalam rangka penguatan pendidikan karakter bangsa bagi generasi millennial di era digital, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menegaskan bahwa SDM yang tidak memiliki karakter yang kuat akan mudah tergerus dengan informasi yang tidak benar. Oleh karena itulah pendidikan karakter penting untuk mendorong kultur profesional pada anak muda Indonesia. Selain itu, penguatan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan hanya dari lingkungan sekolah, melainkan harus melibatkan peserta didik pada kegiatan yang bersinggungan langsung ke masyarakat.⁷⁸ Sejalan dengan hal ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbud menginstruksikan bahwa peningkatan kapasitas dan keterampilan (*skill*) untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 harus dibarengi dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.⁷⁹

Kementerian lain yang juga memiliki peran dan kepentingan dalam usaha penguatan pendidikan karakter adalah Kementerian Agama. Hal ini karena Kemenag membawahi satuan pendidikan berbasis agama, yakni Madrasah (MI, MTs, MA) dan Perguruan Tinggi Agama (Universitas Islam Negeri, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Tidak hanya di sekolah, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah juga sangat penting dan harus dilakukan. Apalagi dalam beberapa kasus ditemukan bahwa keberadaan sekolah-sekolah bernuansa agama ini seringkali menjadi target penyebaran paham radikal. Melalui PPK

⁷⁸ "Nadiem Makarim Paparkan 5 Visi di Bidang Pendidikan", dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/1269039/nadiem-makarim-paparkan-5-visi-di-bidang-pendidikan/full&view=ok>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 22.00 WIB

⁷⁹ "Revolusi Industri 4.0 Yes, Penguatan Pendidikan Karakter Yes", dikutip dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/revolusi-industri-40-yes-penguatan-pendidikan-karakter-yes>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.00 WIB

inilah karakter peserta didik di sekolah keagamaan bisa dibentuk lebih sempurna, diperkuat melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), serta dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui gerakan PPK adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.⁸⁰

Institusi selanjutnya yang juga berperan dalam upaya penguatan pendidikan karakter generasi millennial adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Berangkat dari semangat UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, maka ciri kepemudaan sangat terkait dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter bagi unsur kepemudaan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pemuda, yaitu agar memiliki semangat kejuangan, kesukarelaan, tanggung jawab, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis dan futuristik.

Karakteristik tersebut tentu menjadi pertimbangan Kemenpora untuk menyusun program-program Kepemudaan. Salah satu program kepemudaan yang dilakukan Kemenpora dalam rangka penguatan pendidikan karakter adalah program Pemuda Mandiri Membangun Desa (PMMD) yang bekerja sama dengan TNI Manunggal Masuk Desa (TMMD). Sinergitas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas para generasi muda agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai generasi milenial yang kompetitif dan mandiri, serta berkarakter kebangsaan. Melalui TMMD dan PMMD, TNI dan Kemenpora dapat membangun komunikasi yang konstruktif dan dialogis, guna mewariskan nilai-nilai luhur bangsa secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman. Terwujudnya program ini juga sejalan dengan Teori Kolaborasi Menurut Schrage dalam Harley dan Bisman (2010), yang

⁸⁰ Anshori, I. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), 63-74.

diharapkan dapat mencegah pemuda dari perilaku radikalisme, terorisme dan narkoba.⁸¹

Program penguatan pendidikan karakter bangsa juga rutin dilakukan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). Lemhannas rutin mengadakan kajian, forum diskusi, seminar, diskusi, serta program pemantapan nilai-nilai kebangsaan untuk mengingatkan kembali urgensi pendidikan karakter yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa saat ini. Hal ini tentu sejalan dengan tugas pokok dan fungsi Lemhannas dalam mendidik calon pemimpin tingkat nasional dan memantapkan nilai kebangsaan bagi segenap komponen bangsa, termasuk bagi kalangan generasi muda millennial.

Di antara program yang pernah dilakukan Lemhannas untuk penguatan pendidikan karakter adalah Peningkatan Kapasitas Strategi Pengajaran Karakter Bangsa. Kegiatan tersebut merupakan pembekalan untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik di era yang semakin terbuka, sehingga dibutuhkan model pemantapan nilai-nilai kebangsaan yang inovatif, cerdas dan konstruktif untuk membangun kembali rasa kebangsaan seluruh elemen bangsa⁸². Program lain yakni Diskusi Meja Bundar (RTD) berjudul “Revitalisasi Pendidikan dan Pengajaran (Pedagogi) Dalam Sistem Pendidikan Nasional guna Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional”. Melalui revitalisasi pendidikan dan pengajaran tersebut, diharapkan dapat dihasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, ulet, gigih, tangguh dan tidak mudah menyerah.⁸³

Sebagai wujud kehadiran negara di daerah, maka upaya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda millennial di era digital juga wajib

⁸¹ “TNI AD dan Kemenpora Sinergitas Membangun Karakter Generasi Milenial”, dikutip dari <https://indopos.co.id/read/2018/05/08/137381/tni-ad-dan-kemenpora-sinergitas-membangun-karakter-generasi-milenial/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.30 WIB.

⁸² “Lemhannas RI Selenggarakan Peningkatan Kapasitas Strategi Pengajaran Karakter Bangsa”, dikutip dari <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/702-lemhannas-ri-selenggarakan-peningkatan-kapasitas-strategi-pengajaran-karakter-bangsa>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 23.30 WIB

⁸³ “Ditjian Sosbud Lemhannas RI Gelar RTD Perihal Revitalisasi Pendidikan dan Pengajaran”, dikutip dari <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/257-ditjian-sosbud-lemhannas-ri-gelar-rtd-perihal-revitalisasi-pendidikan-dan-pengajaran>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 23.45 WIB

menjadi perhatian Pemerintah Daerah. Dalam pelaksanaannya, Pemda bertanggung jawab untuk menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan PPK; melaksanakan, mensosialisasikan, mengoordinasikan dan melakukan kerjasama; serta menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK.



BAB IV PENUTUP

16. Simpulan.

- a. Penguatan pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh urgensi untuk membekali generasi milenial agar memiliki karakter kebangsaan yang kuat di era digital. Berkenaan dengan program penguatan pendidikan karakter secara efektif dan sistematis, maka dapat dilakukan upaya: analisa dan evaluasi oleh K/L terkait program-program yang telah dijalankan, merancang program pendidikan karakter yang lebih inovatif dan adaptif dengan karakteristik generasi millennial, serta mengoptimalkan pemanfaatan media digital.
- b. Terkait penggunaan internet dan media sosial yang menyebarkan konten-konten negatif (seperti radikalisme, intoleransi, gaya hidup liberal) kepada generasi millennial, maka harus dilakukan langkah mitigasi baik dari aspek psikologis, sosiologis, pendidikan, ideologi, hingga sosial budaya. Pemerintah melalui K/L terkait juga harus melakukan upaya: mengintensifkan literasi teknologi dan media sosial bagi generasi millennial, kampanye internet sehat, memperkuat upaya pemantauan, pembinaan, pengawasan bahkan pemblokiran, serta secara bertahap mengurangi ketergantungan aktivitas sehari-hari generasi millennial pada internet.
- c. Model pendidikan karakter bagi generasi millennial yang dapat disempurnakan adalah dengan mengacu pada metode pembelajaran *Problem Based Learning*, studi kasus, studi lapangan, diskusi interaktif dan pemecahan masalah, baik melalui diskusi kelompok, simulasi, *games*, dan *collaborative learning*. Selain itu, harus ada inisiatif dan terobosan untuk menata kurikulum pendidikan karakter, peningkatan kapasitas tenaga pendidik yang bertanggung jawab dalam penguatan pendidikan karakter, serta memastikan penyediaan sarana prasarana, anggaran dan instrumen digital untuk mendukung penguatan pendidikan karakter bagi generasi millennial.

17. Rekomendasi.

Berdasarkan uraian simpulan di atas, maka dapat disampaikan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

- a. Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) bersama Kemendikbud dan Kemenag perlu menerbitkan peraturan turunan yang bersifat lebih operasional, agar institusi pendidikan pada seluruh jenjang memiliki panduan dalam memperkuat program pendidikan karakter sesuai kebutuhannya.
- b. Kemenkominfo perlu menggalakkan literasi iptek dan media sosial baik di sekolah maupun luar sekolah, termasuk membuat aplikasi *fact-checker* yang aksesibel untuk menghindari penyebaran hoaks dan konten negatif di platform-platform berita *online* dan media sosial (seperti broadcast grup *WhatsApp*), untuk mencegah dampak negatif bagi penguatan pendidikan karakter generasi millennial.
- c. Kemendikbud dan Kemenag perlu menerapkan sertifikasi kompetensi kepada tenaga pendidik di sekolah negeri maupun sekolah berbasis agama, untuk nantinya dapat diberikan insentif agar mereka termotivasi untuk selalu memperbaharui metode dalam proses pendidikan karakter.
- d. Kemendikbud perlu selalu bersinergi dengan orang tua, sebagai mitra utama sekolah dalam mendidik dan memperkuat karakter kebangsaan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, para orang tua juga perlu diedukasi dan diberikan sosialisasi, mengenai pembelajaran dan penerapan karakter kebangsaan dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari, apalagi di tengah masa pandemi seperti ini sehingga kegiatan belajar lebih banyak berlangsung di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alawiyah, Faridah, 2012, "*Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*", *ASPIRASI*, vol. 3, no. 1.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441.
- Budhiman, Arie. (2017). "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter". Presentasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Made Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. II, Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 4
- Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, cet. 3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 27.
- Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation* (p. 29). New York: Vintage Books.
- Elwood D. Carlson. (2008). *Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. Netherlands: Springer.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Hlm. 11.
- Arrozaaq, D. L. C. (2016). *Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)*, (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hamidin, D., Yunani, A., & Zakiah, A. (2013). Penciptaan Kolaborasi Pada Manajemen Rantai Pasok UKM. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report 2019*. Indonesia: Idn Research Institute.

- Kadri, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Strategis, Budaya Organisasi, dan Perencanaan Strategis terhadap Kinerja Pemerintah Kota Padang. *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Simamora, A., Nasution, B., Suhaidi, S., & Siregar, M. (2014). Liberalisasi Pendidikan dalam Kerangka Gats: Kajian Hukum terhadap Pendirian Perguruan Tinggi Asing di Indonesia. *USU Law Journal*, 2(1), 67-89.
- Arifin, M. H. (2017). Internet, Ketimpangan Digital dan Kebijakan Inklusif.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017, June). *Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean)*. In *Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527-537.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2*.
- Budhiman, Arie. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Rahman, J., & Kom, S. *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*. Kalsel.kemenag.go.id.
- Fitri, S. (2017). *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123.
- Sunarto, A. (2017). *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*. *Nuansa*, 10(2).
- Ngafifi, M. (2014). *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Budhiman, Arie. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Anshori, I. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.

Peraturan Perundang-undangan :

UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Internet :

"Pendidikan Karakter Bentengi Anak dari Pengaruh Teknologi Digital", 2019, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/222007-pendidikan-karakter-bentengi-anak-dari-pengaruh-teknologi-digital>, diakses pada 27 Januari 2019, pkl. 20.30 wib.

Esthu, G. S. (2010). "*Membangun Karakter Bangsa*". Dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/08/20/membangun-karakter-bangsa-233267.html> diakses pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 09.00 WIB.

"Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme", dikutip dari <https://tirto.id/d9nh>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 19.15 WIB.

"Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme", dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 19.20 WIB.

"Memutus Rantai Sebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian", 2019, dikutip dari <https://www.merdeka.com/cek-fakta/memutus-rantai-sebaran-hoaks-dan-ujaran-kebencian-kaleidoskop-2019.html>, diakses pada 27 Jan 2019, pkl. 20.45 WIB.

"Pendidikan Karakter Semakin Ditinggalkan", dikutip dari <https://ugm.ac.id/id/berita/3503-pendidikan-karakter-semakin-ditinggalkan>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 23.00 WIB.

"Masyarakat Sosial Budaya ASEAN", dikutip melalui https://kemlu.go.id/portal/id/read/115/halaman_list_lainnya/masyarakat-sosial-budaya-asean. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 20.00 WIB.

"AUN: History and Background", dikutip melalui <http://www.aunsec.org/ourhistory.php>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 20.15 WIB.

"Jangan Sembarangan Gunakan Informasi Geospasia", dikutip dari <https://netizen.media/2018/10/13/jangan-sembarangan-gunakan-informasi-geospasial/>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 22.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/kualitas.html>

“Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional”, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 23.15 WIB.

“Eksistensi TNI Dalam Pendidikan Karakter Bangsa”, dikutip dari <https://tangerangonline.id/2018/09/27/eksistensi-tri-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses pada tanggal 7 April 2020 pukul 24.00 WIB

“Dari Generasi ke Generasi”, dikutip dari <https://tirto.id/ctMX>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 08.00 WIB.

“Berapa Jumlah Penduduk Usia Produktif Indonesia?”, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-jumlah-penduduk-usia-produktif-indonesia>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 08.00 WIB.

“Yuk, Kenalan dengan Millennial Indonesia!”, dikutip dari <http://indonesiabaik.id/infografis/yuk-kenalan-dengan-millennial-indonesia>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2020 pukul 08.00 WIB.

“Cara Kerja Mesin AIS Kominfo untuk Tangani Konten Negatif”, dikutip dari <https://techno.okezone.com/read/2020/02/20/54/2171428/cara-kerja-mesin-ais-kominfo-untuk-tangani-konten-negatif?page=2>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

“Mau Tahu Cara Kerja Mesin AIS dalam Tangani Konten Negatif?”, dikutip dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/24497/mau-tahu-cara-kerja-mesin-ais-dalam-tangani-konten-negatif/0/berita_satker. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 10.00 WIB.

“Persentase Milenial dan Penduduk yang Mengakses Internet”, dikutip dari <https://www.validnews.id/Infografis-Persentase-Milenial-dan-Penduduk-yang-Mengakses-Internet-yv>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 12.00 WIB

“Generasi Millennial Terbukti Kecanduan Media Sosial, Ini Dampaknya”, dikutip dari <https://techno.okezone.com/read/2018/09/02/207/1944874/generasi-millennial-terbukti-kecanduan-media-sosial-ini-dampaknya>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 13.00 WIB

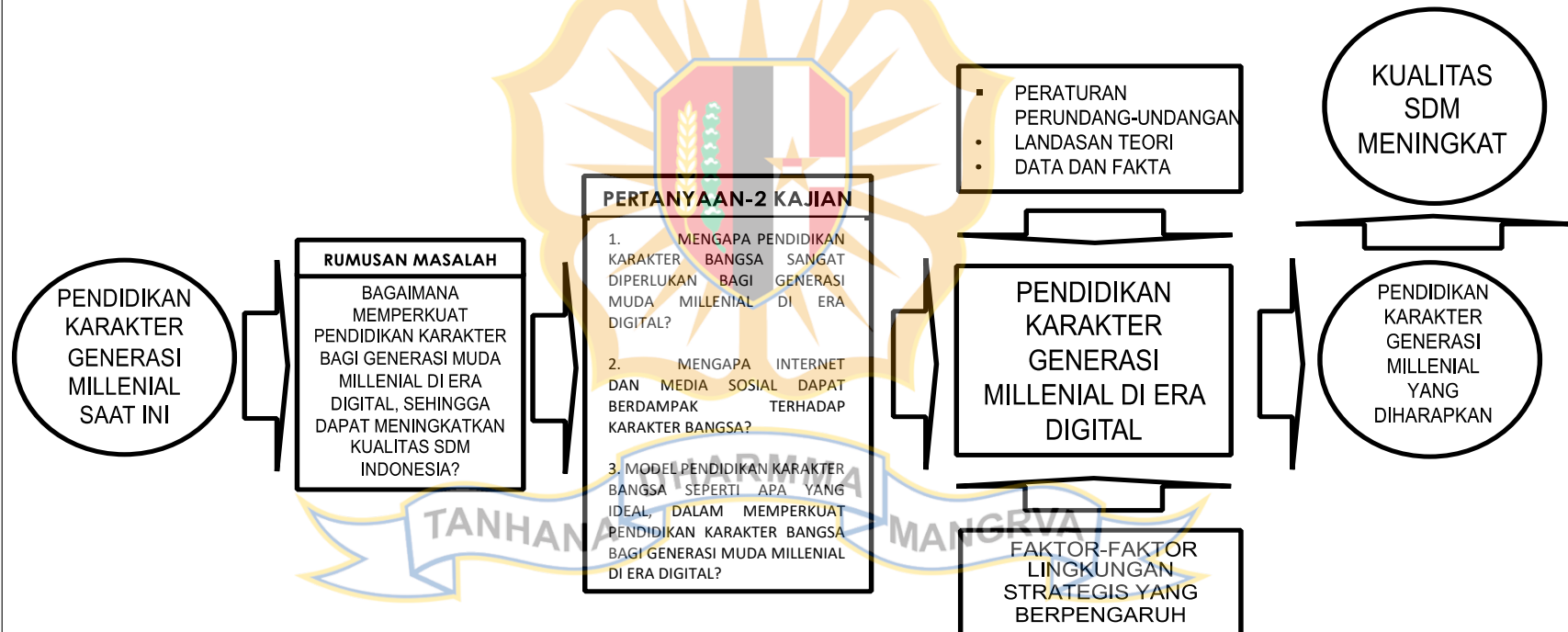
“Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos”, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

- “Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah”, dikutip dari <https://tirto.id/dnvR>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 21.00 WIB
- “Mencetak SDM Unggul Indonesia”, dikutip dari <https://www.validnews.id/Infografis-Mencetak-SDM-Unggul-Indonesia-OQ>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.00 WIB.
- “Generasi Muda Perlu Membumikan Pancasila”, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/250703-generasi-muda-perlu-membumikan-pancasila>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 19.00 WIB.
- “Konten Negatif dengan Cara Kreatif”, dikutip dari <https://strategi.id/bpip-generasi-milenial-harus-lawan-konten-negatif-dengan-cara-kreatif/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 21.00 WIB.
- “BPIP : Karakter Generasi Milenial Harus Bisa Menerima Keragaman”, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/274899-bpip-karakter-generasi-milenial-harus-bisa-menerima-keragaman>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 22.00 WIB.
- “Nadiem Makarim Paparkan 5 Visi di Bidang Pendidikan”, dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/1269039/nadiem-makarim-paparkan-5-visi-di-bidang-pendidikan/full&view=ok>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 22.00 WIB.
- “Revolusi Industri 4.0 Yes, Penguatan Pendidikan Karakter Yes”, dikutip dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/revolusi-industri-40-yes-penguatan-pendidikan-karakter-yes>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.00 WIB.
- “TNI AD dan Kemenpora Sinergitas Membangun Karakter Generasi Milenial”, dikutip dari <https://indopos.co.id/read/2018/05/08/137381/tni-ad-dan-kemenpora-sinergitas-membangun-karakter-generasi-milenial/>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020 pukul 23.30 WIB.
- “Lemhannas RI Selenggarakan Peningkatan Kapasitas Strategi Pengajaran Karakter Bangsa”, dikutip dari <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/702-lemhannas-ri-selenggarakan-peningkatan-kapasitas-strategi-pengajaran-karakter-bangsa>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 23.30 WIB
- “Ditjian Sosbud Lemhannas RI Gelar RTD Perihal Revitalisasi Pendidikan dan Pengajaran”, dikutip dari <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/257-ditjian-sosbud-lemhannas-ri-gelar-rtd-perihal-revitalisasi-pendidikan-dan-pengajaran>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020 pukul 23.45 WIB

ALUR PIKIR

LAMPIRAN 1

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA MILENIAL DI ERA DIGITAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS SDM



RIWAYAT HIDUP



Dwi Endrosasongko, S.Sos. Kolonel Inf adalah Perwira Menengah TNI AD lulusan Akademi Militer Tahun 1994, lulus Kursus Dasar Kecabangan Infanteri Tahun 1995, lulus Pendidikan Selapa Infanteri Tahun 2003, lulus Pendidikan Seskoad Tahun 2008, lulus Pendidikan Sesko TNI Tahun 2017, dan Tahun 2020 mengikuti Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Lemhannas RI. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas di Surabaya. Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 November 1972, Saat ini penulis menjabat sebagai Pamen Denma Mabesad, penulis dikaruniai 2 orang putra yang bernama Dani Rahmad Setiawan dan Daffa Rahmad Dwiyana Putra dari seorang istri yang bernama Ellya Dewi, SKM.

Riwayat Jabatan, setelah lulus SUSSARCABIF langsung bertugas sebagai DANTON II/A YONIF 721/MKS, tahun 1997 menjabat sebagai DANTON III/B YONIF L-700/BS, selanjutnya menjabat sebagai PASI-4/LOG YONIF L/700/BS di tahun 1998, tahun 2000 penulis menjabat sebagai DANKIMA YONIF L-700/BS. Selanjutnya di tahun 2001 penulis menjabat sebagai PASI-2/OPS YONIF L-700/BS, tahun 2003 setelah lulus SELAPA INFANTERI setelah penulis menjabat sebagai PASIPAMOPS SIPAMOPS MENCANDRA AKMIL, selanjutnya penulis menjabat sebagai KASIJARLAT BAGOPJSJAR SDIRBINDIK AKMIL. Setelah selesai mengikuti PENDIDIKAN SESKOAD tahun 2008 pindah tugas sebagai PS. PABANDYA LURJA/JAHRIL SPERSDAM IV/TPR, di tahun 2009 menjabat sebagai PABANDYA LURJA/JAHRIL SPERSDAM IV/TPR dan di tahun 2010 menjabat sebagai PABANDYA LURJA/JAHRIL SPERSDAM VI/MLW, di tahun 2011 penulis menjabat sebagai DANYONIF 611/AWL REM 091/ASN, Kemudian Tahun 2012 DANDIM 0905/BALIKPAPAN, tahun 2014 penulis menjabat sebagai penulis menjabat sebagai WAASPERS KASDAM VI/MLW, selanjutnya pada tahun 2015 penulis menjabat sebagai KASIPERS KOREM, 072/PMK DAM IV/DIP, tahun 2016 penulis menjabat sebagai KAPENDAM IV/DIP. Tahun 2018 setelah menyelesaikan pendidikan SESKO TNI penulis menjabat sebagai ASPERS KASDAM III/SLW, selanjutnya menjabat sebagai DANRINDAM IM dan TMT 8 Juni 2020 penulis menjabat sebagai PAMEN DENMA MABESAD.